

**LOGIKA AL-QUR'AN MENJAWAB TANTANGAN KAUM KAFIR
TERHADAP RASULULLAH SAW
(Studi Analisis Tafsir Ayat-Ayat Sains)**

Skripsi ini Diajukan
Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)



Oleh:

Fathimah 'Ainan Salsabila

NIM: 18210968

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
INSTITUT ILMU AL-QUR'AN (IIQ) JAKARTA
1443 H / 2021 M**

**LOGIKA AL-QUR'AN MENJAWAB TANTANGAN KAUM KAFIR
TERHADAP RASULULLAH
(Studi Analisis Tafsir Ayat-Ayat Sains)**

Skripsi ini Diajukan
Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)



Oleh:

Fathimah 'Ainan Salsabila

NIM: 18210968

Pembimbing:

Dr. H. Ahmad Syukron, MA

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
INSTITUT ILMU AL-QUR'AN
JAKARTA 1443 H / 2022 M**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul “*Logika Al-Qur’an Menjawab Tantangan Kaum Kafir Terhadap Rasulullah Saw. (Studi Analisis Tafsir Ayat-Ayat Sains)*” yang disusun oleh Fathimah ‘Ainan Salsabila Nomor Induk Mahasiswa: 18210968 telah melalui proses pemeriksaan dan disetujui untuk diujikan pada sidang munaqasyah.

Bandung, 29 Agustus 2022



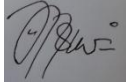


Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Ahmad Syukron', with a horizontal line underneath.

Dr. H. Ahmad Syukron, MA

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “*Logika Al-Qur’an Menjawab Tantangan Kaum Kafir Terhadap Rasulullah Saw. (Studi Analisis Tafsir Ayat-Ayat Sains)*” oleh Fathimah ‘Ainan Salsabila dengan NIM 18210968 telah diujikan pada sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah Institut Ilmu Al-Qur’an (IIQ) Jakarta pada tanggal 06 September 2022. Skripsi telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag).

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1	Dr. Muhammad Ulinnuha Lc., M.A	Ketua Sidang	
2	Mamlumatun Nafisah, M. Ag	Sekretaris Sidang	
3	Dr. Romlah Widayati, MA	Penguji I	
4	Ali Mursyid, M. Ag	Penguji II	
5	Dr. Ahmad Syukron, MA	Pembimbing	

Jakarta, 14 September 2022
Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IIQ Jakarta





Dr. Muhammad Ulinnuha Lc., M.A

PERNYATAAN PENULIS

Saya yang Bertanda tangan dibawah ini:

Nama : **Fathimah ‘Ainan Salsabila**

NIM : 18210968

Tempat/Tgl Lahir : Bandung, 5 September 1998

menyatakan bahwa **skripsi** dengan judul “*Logika Al-Qur’an Menjawab Tantangan Kaum Kafir Terhadap Rasulullah Saw. (Studi Analisis Tafsir Ayat-Ayat Sains)*” adalah benar-benar asli karya saya kecuali kutipan-kutipan yang sudah disebutkan. Kesalahan dan kekurangan di dalam karya ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Tangerang, 29 Agustus 2022



Fathimah ‘Ainan Salsabila

MOTTO

*Teruslah bangkit meski harus terjatuh berulang kali. Tidak peduli orang berkata apa, selama kamu berada di jalan yang benar, teruslah maju.
Karena hanya kamu yang mengetahui apa yang ada dalam dirimu.*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, Puji serta syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT. yang telah melimpahkan nikmat dan karunia-Nya sehingga kita dapat merasakan indahnya hidup dalam kesehatan jasmani maupun rohani, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Semoga skripsi ini menjadi perantara yang memberikan manfaat kepada umat.

Sholawat serta salam kami curahkan kepada baginda Nabi Muhammad Saw. yang telah membawa kita dari zaman yang gelap gulita menuju zaman yang indah bersama dengan hadirnya agama Islam. Semoga dengan kecintaan kita semua kepadanya, kita bisa mendapatkan syafaat dari Rasulullah Saw. di hari akhir nanti. *Âmîn*.

Karya tulis ini tidak hadir begitu saja. Karya tulis ini merupakan salah satu saksi banyaknya pihak yang berkontribusi dalam penulisan ini. Karya tulis ini menjadi bukti bahwa tenaga dan waktu yang dikorbankan, ada pihak yang begitu tulus mendukung di balik semua ini. maka penulis rasa perlu mengucapkan secara khusus rasa syukur dan terima kasih ini kepada pihak-pihak tersebut, diantaranya:

1. Ibu Dr. Hj. Nadjamtul Faizah, M. Hum., selaku Rektor Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, Dr. Romlah Widayati, MA selaku Warek I, Bapak. Dr. H. Dawud Aruf Khan, S.E., M. Si., AK, CPA., selaku Warek II Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta.
2. Bapak Dr. Muhammad Ulinuha, Lc, MA., selaku Dosen sekaligus Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta.

3. Ibu Mamluatun Nafisah, M.Ag. selaku Dosen sekaligus Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, beserta para staff pegawai Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta./
4. Bapak Dr. KH. Ahmad Fathoni, Lc, MA., Ibu Kurnia Al-Ayyubi, Ibu Atiqoh, Ibu Sami'ah Khatib, Kak Siti Nadlifah, Ibu Mutmainnah, Ibu Arbiyah, dan Kak Fitriani selaku instruktur tahfizh yang telah membimbing kami dalam perjalanan menghafal Al-Qur'an penulis di Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta.
5. Dr. H. Ahmad Syukron, MA., selaku pembimbing skripsi yang telah membimbing penulis dengan penuh kesabaran dan memberikan pengetahuan-pengetahuan baru selama penyusunan skripsi.
6. Seluruh Ibu dan Bapak Dosen Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta yang telah sabar dalam mengajarkan Mahasiswi ilmu yang bermanfaat.
7. Ummi dan abi selaku orang tua yang selalu mendukung penulis baik dari segi finansial maupun spiritual, selalu sabar menghadapi penullis dan selalu mendo'akan anak-anaknya. Tidak lupa kepada saudara dan saudari penulis Ihsan Muhammad Nurhadi dan Jasmine El-Khairina yang mendo'akan serta membantu penulis meringankan tugas rumah.
8. Kepada teman-teman penulis, yakni Indah Pitriani yang membersamai penulis ketika mencari referensi serta yang selalu mendengarkan keluh kesah penulis, Nur Olief Priandini, Eka Pratiwi Wulandari, Ghani Drianto Putri, Junita Dewi Permatasari, yang selalu sabar mendengarkan curahan hati dan memberi dukungan kepada penulis, teman seperjuangan dari Gp5 yakni Bulqis Syafira, Dina Lu'lua Zulkhie, lailatusyifa Ramadhani R., Nur Fadilah, salsabila Qurratu'ain dan Zuharah Afifah In'ami, yang saling mendukung dan

menolong sesama ketika dalam kesulitan, para anggota kamar Ashabul Kahfi dan kossan cantik yang membersamai penulis dalam suka maupun duka di IIQ Jakarta, Sahabat IAT B 2018 yang saling mendukung untuk terus maju dalam menyelesaikan studi, beserta seluruh teman yang pernah hadir dalam kehidupan penulis yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang selalu ada di kala susah maupun senang.

Semoga semua yang pernah hadir dalam kehidupan penulis Allah berkahi umur serta ilmunya, dimudahkan dalam menggapai cita-citanya dan selalu dalam lindungan Allah hingga hari akhir nanti. *Âmîn.*

Atas semua yang penulis jalani dalam kehidupan ini penulis serahkan kepada Allah Swt. sang pemilik alam semesta. *Wa Ufawwidu amri ilallahi.*

Wassalâmu`alaikum wa rahmatullâhi wa barakâtuhu.

Bandung, 29 Agustus 2022

Penulis,

A handwritten signature in black ink. It features a circled 'F' at the top left, followed by a vertical line, and then the word 'Thirah' written in a cursive, flowing script.

Fathimah 'Ainan Salsabila

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi adalah penyalinan dengan penggantian huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Dalam penulisan skripsi di IIQ, transliterasi Arab-Latin mengacu kepada SKB Menteri Agama RI, Menteri Pendidikan dan Menteri Kebudayaan RI No. 158/1987 dan NO. 0543b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	ĥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es

ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	F	F	Ef
ق	Q	Q	Ki
ك	K	K	Ka
ل	L	L	El
م	M	M	Em
ن	N	N	En
و	Waw	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Konsonan Rangkap karena *tasydīd* ditulis rangkap:

مُتَعَدِّدَةٌ	ditulis	<i>Muta'addidah</i>
---------------	---------	---------------------

عِدَّة	ditulis	'iddah
--------	---------	--------

3. *Tā' marbūtah* di akhir kata

a. Bila dimatikan, ditulis *h*:

حِكْمَةٌ	ditulis	<i>ḥikmah</i>
جِزْيَةٌ	ditulis	<i>jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan terhadap katakata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

b. Bila *Ta' Marbūtah* diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كِرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ	ditulis	<i>Karāmah al-auliya'</i>
--------------------------	---------	---------------------------

c. Bila *Ta' Marbūtah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis *t*

زَكَاةُ الْفِطْرِ	ditulis	<i>zakāt al-fiṭr</i>
-------------------	---------	----------------------

4. Vokal Pendek

اَ	<i>Fathah</i>	ditulis	A
اِ	<i>Kasrah</i>	ditulis	I

ا	<i>Dhammah</i>	ditulis	U
---	----------------	---------	---

5. Vokal Pendek

1.	<i>fathah + alif</i>	ditulis	Ā
	جاهليه	ditulis	<i>Jāhiliyyah</i>
2.	<i>Fathah + ya' mati</i>	ditulis	Ā
	تنسي	ditulis	<i>Tansā</i>
3.	<i>Kasrah + ya' mati</i>	ditulis	Ī
	كريم	ditulis	<i>karīm</i>
4.	<i>damamah + wawu mati</i>	ditulis	Ū
	فروض	ditulis	<i>furūd</i>

6. Vokal Lengkap

1.	<i>Fathah + ya' mati</i>	ditulis	Ai
	بينكم	ditulis	<i>bainakum</i>
2.	<i>Fathah + wawu mati</i>	ditulis	Au
	قول	ditulis	<i>Qaul</i>

7. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisah dengan apostrof

أأنتم	ditulis	<i>a'antum</i>
-------	---------	----------------

اعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

8. Kata Sanding Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القران	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah*

السماء	ditulis	<i>al-samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>al-syams</i>

9. Penulisan kata-kata dalam rangkaian

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوي الفروض	ditulis	<i>zawi al-furūd</i>
أهل السنة	ditulis	<i>ahl al-sunnah</i>

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN PENULIS	iii
MOTTO	iv
KATA PENGANTAR	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
DAFTAR ISI	xiii
ABSTRAK	xvi
ABSTRACT	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Permasalahan	5
1. Identifikasi Masalah:.....	5
2. Pembatasan Masalah.....	6
3. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Kajian Pustaka	7
F. Metode Penelitian	10
1. Jenis Penelitian.....	10

2.	Sumber Data.....	11
3.	Teknik Pengumpulan Data.....	11
4.	Teknik Analisa Data	12
5.	Pendekatan Penelitian	13
G.	Teknik dan Sistematika Penulisan	14
BAB II KONDISI HISTORIS DAKWAH RASULULLAH		
MENGHADAPI KAUM KAFIR.....16		
A.	Sejarah Kerasulan Muhammad Saw.....	16
B.	Strategi Dakwah Rasulullah Saw.....	22
C.	Hambatan Dakwah.....	26
D.	Tuduhan Dan Tantangan Kaum Kafir Terhadap Nabi Rasulullah Saw.	29
E.	Keberhasilan Dakwah Rasulullah.....	36
BAB III TELAAH TAFSIR ‘ILMI (SAINS) KEMENTRIAN AGAMA		
RI40		
A.	Telaah Tafsir ‘Ilmi (Sains).....	40
B.	Tafsir Sains Kementrian Agama RI	49
BAB IV LOGIKA AL-QUR’AN MENJAWAB TANTANGAN KAUM		
KAFIR DALAM TAFSIR KEMENAG RI.....63		
A.	Tuduhan Dan Tantangan Kaum Kafir Terhadap Rasulullah Saw. Serta Argumen Logis Dalam Menjawabnya	63
B.	Analisis Penulis	85
BAB V: PENUTUP.....89		

A. Kesimpulan.....	89
B. Saran	90
DAFTAR PUSTAKA	92
LAMPIRAN.....	95
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	97

ABSTRAK

Fathimah ‘Ainan Salsabila. NIM 18210968. Judul Skripsi “Logika Al-Qur’an Menjawab Tantangan Kaum Kafir Terhadap Rasulullah Saw. Dalam Al-Qur’an (Studi Analisis Tafsir Ayat-Ayat Sains”. Program Studi Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir (IAT) Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah Institut Ilmu Al-Qur’an (IIQ) Jakarta, 2022.

Kehadiran Agama Islam ke dunia ini merupakan rahmat bagi seluruh alam. Namun lain halnya dengan kaum kafir yang merasa terancam keamanan dan kenyamanan mereka. Banyak upaya yang dilakukan untuk membasmi kehadiran Islam di muka bumi. Dari mulai meragukan Al-Qur’an dan wahyu yang diturunkan lewat Nabi Muhammad Saw., memberikan tantangan sebagai ajang pembuktian, hingga menghina dan menuduh Islam. Terkadang mereka menantang Al-Qur’an di luar nalar ataupun menantang Al-Qur’an agar sesuai dengan nalar mereka. Maka untuk menjawab mereka ialah dengan memberikan bukti yang logis saja dan membuktikan bahwa Al-Qur’an memanglah wahyu yang dapat diterima oleh akal. Hanya saja semua tantangan yang mereka lontarkan disebabkan oleh hawa nafsu dan kurangnya pengetahuan mereka.

Penelitian ini memiliki tujuan agar tantangan-tantangan yang kaum kafir lontarkan terjawab dan sebagai pembuktian bahwa Islam merupakan agama yang benar serta logis yang bahkan para ilmuwan mengakui kebenaran Al-Qur’an karena beberapa isi dari Al-Qur’an yang terutama berhubungan dengan alam telah terbukti kebenarannya.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan model kajian kepustakaan, menggunakan metode deskriptif-analitis dimana penulis menganalisis serta menguraikan data-data yang tersedia dengan menjadikan Tafsir ‘*Ilmi* (Sains) Kemenag RI sebagai sumber primer dan karya tulis lainnya seperti buku, skripsi, thesis, jurnal dan lain sebagainya sebagai sumber sekunder

Hasil dari penelitian ini ialah bahwasannya kedatangan Islam bersama segala yang datang bersamanya yakni Al-Qur’an mendapat beberapa tanggapan dari masyarakat Mekkah saat itu, dimulai dari yang menerima hingga yang menolak sangat keras dan memberikan tantangan terhadap Rasulullah Saw. guna membuktikan kebenaran risalahnya. salah satunya menantang Rasulullah Saw. untuk membuktikan kebenaran adanya hari kebangkitan. Namun, Al-Qur’an dengan mudah menjawabnya secara logis dengan memberikan perumpamaan mudahnya penciptaan alam semesta ini.

Kata Kunci: Logika Al-Qur’an, Tantangan Kaum Kafir, Tafsir ‘*Ilmi*, Ilmu Pengetahuan (Sains)

ABSTRACT

Fathimah 'Ainan Salsabila. NIM 18210968. The title of the thesis "The Logic of the Qur'an Answers the Challenges of the Infidels Against the Prophet Muhammad Pbuh. in the Qur'an (Study of the Analysis of the Interpretation of Science Verses)". Quranic Studies (IAT) Ushuluddin and Da'wah Institute Faculty, Institute For Quranic Studies (IIQ) Jakarta, 2022.

The presence of Islam into this world is a mercy for all nature. But it is different for the infidels who feel threatened by their safety and comfort. Many efforts have been made to eradicate the presence of Islam on the face of the earth. From doubting the Qur'an and the revelations handed down through the Prophet Muhammad Pbuh., providing challenges as a place of proof, to insulting and accusing Islam and everything that comes with it, namely the Qur'an and the Prophet Muhammad Saw. Sometimes they challenge the Qur'an beyond reason or challenge the Qur'an to fit their reasoning. So to answer them is to give logical evidence only and prove that the Qur'an is indeed a revelation that is acceptable to reason. It's just that as said before, all the challenges they pose are caused by their lust and lack of knowledge.

This research aims to answer the challenges that the infidels pose and as proof that Islam is a true and logical religion that even scientists recognize the truth of the Qur'an because some of the contents of the Qur'an which are mainly related to nature have been proven to be true.

The type of research used in this study is qualitative research and a literature study model, using a descriptive-analytical method where the author analyzes and describes the available data by making the Tafsir 'Ilmi (Science) of the Ministry of Religion of the Republic of Indonesia as a primary source and other written works such as books, theses, thesis, journals and so on as secondary sources.

The result of this research is that the arrival of Islam along with everything that came with it, namely the Qur'an, received several responses from the people of Mecca at that time, starting from those who accepted to those who refused very strongly and gave challenges to the Prophet Muhammad. to prove the truth of his treatise. One of them challenged the Prophet. to prove the truth of the resurrection day. However, the Qur'an easily answers it logically by giving an example of the easy creation of this universe.

Keywords: Qur'anic Logic, Accusations of the Infidels, Tafsir *'Ilmi*, Science .

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perdebatan yang ditimbulkan oleh perbedaan pendapat merupakan hal yang lumrah ditemui di masyarakat. Bahkan perbedaan pendapat ini sudah ada dari zaman sebelum Nabi Adam diturunkan ke bumi yang tertera dalam QS.Al-Baqarah [2]: 30 terkait pengutusan manusia sebagai khalifah di Bumi.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً
قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ
نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ (٣٠)

“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” (QS.Al-Baqarah [2]: 30)

Sama halnya dengan kedatangan Islam dari Allah SWT melalui Rasulullah Saw. yang merupakan rahmat bagi seluruh alam pun mendapatkan pendapat yang berbeda-beda dari setiap orang. Ada yang menerima dengan senang hati, ada yang menanggapinya dengan biasa saja dan tetap berpaling, adapun yang menentanginya dengan keras.

Tanggapan yang baik dari masyarakat tidaklah menjadi masalah pada kedatangan dan penyebaran Islam, tetapi penentangan dari kaum kafir yang menolak Islam dengan keras menjadi ujian yang luar biasa karena mereka tidak menerima kemunkaran mereka digantikan yang menyebabkan mereka melakukan segala cara untuk menghancurkan Islam. Sebelum kedatangan Islam yang ditandai dengan turunnya wahyu Al-Qur'an melalui perantara malaikat Jibril dan Nabi Muhammad Saw., kondisi masyarakat Arab saat itu merupakan golongan penyembah berhala dan benda-benda langit maupun bumi. Kepercayaan yang mereka anut, begitu melekat dan kental terpatri di dalam relung hati mereka, sehingga pada periode awal proses adaptasi Islam pada masyarakat Arab ini mengalami tantangan yang cukup berat. Hal tersebut sekaligus menjadi rintangan mendasar yang dijumpai Nabi Muhammad Saw. Ketika melakukan dakwah Islamiyah untuk pertama kalinya.¹ Pada saat Nabi Muhammad Saw. datang dan menyerukan bahwa satu-satunya *Illah* adalah Allah, bukan berhala-berhala yang mereka sembah, mereka menolak seruan tersebut.² Dalam penentangan ini ada yang menentang secara verbal, ada juga yang menentang secara fisik yakni dengan menindas dan memerangi kaum Muslimin. Bagaimanapun Rasulullah menjelaskan dan menjawab tantangan kaum kafir dengan menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an kepada mereka, mereka selalu saja tidak puas dan tidak menerima. Hal tersebut bukanlah karena ayat Al-Qur'an yang salah,

¹ Dr. Ahmadin, S. Ag., S.Pd., M.Pd., *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Kencana, 2020), h. 11

²Nur Aida, "Teknik Argumentasi Nabi Yang Diajarkan Allah Untuk Menjawab Tuduhan Quraisy" *INTELEKSIA* 04, no. 01 (2022), h.32.

namun hati mereka sudah tertutup sehingga tidak mau menerima kenyataan, sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah [2]:6:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ

“*Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, kamu beri peringatan atau tidak kamu beri peringatan, mereka tidak juga akan beriman.*” (QS. Al-Baqarah [2]:6)

Selain menolak untuk menyembah Allah sebagai *Illah*, kaum Quraisy, terutama yang telah mempunyai kekuasaan tidak ingin apabila kekuasaan mereka digantikan oleh Nabi Muhammad Saw. yang ketika itu telah memiliki banyak pengikut. Oleh Karena hal tersebut, kaum Quraisy berusaha membuat argumen ataupun tuduhan guna memberikan bukti bahwa Nabi Muhammad Saw. bukanlah rasul utusan Allah.³ Mereka memberi tantangan kepada Nabi Muhammad Saw, untuk menunjukkan mukjizat berupa keajaiban-keajaiban yang bersifat *hissiyah* yang di luar adat kebiasaan agar mereka mau beriman. Permintaan-permintaan tersebut dicantumkan dalam Al-Qur’an, yakni Q.S. Al-Isra [17]: 90-93, yang berbunyi:

وَقَالُوا لَنْ نُؤْمِنَ لَكَ حَتَّى تَفْجُرَ لَنَا مِنَ الْأَرْضِ يَنْبُوعًا^٤

“*Dan mereka berkata, “Kami tidak akan percaya kepadamu (Muhammad) sebelum engkau memancarkan mata air dari bumi untuk kami,*” (Q.S. Al-Isra [17]: 90)

³ Nur Aida, “Teknik Argumentasi Nabi Yang Diajarkan Allah Untuk Menjawab Tuduhan Quraisy” *INTELEKSIA* 04, no. 01 (2022), h.32

Meski demikian, hal tersebut tidak menjadi alasan bagi Rasulullah Saw. untuk berhenti berdakwah dan terus mengajak kaum kafir agar beriman. Untuk membuat mereka mendengarkan dakwah Rasulullah Saw., maka diperlukan argumen-argumen yang bisa mereka terima yakni ayat-ayat yang sampai pada logika mereka. Hal tersebut tidak hanya diperlukan pada dakwah nabi di masa lalu saja, bahkan sampai saat ini dimana zaman mengalami banyak perubahan masih ada kaum kafir bahkan banyak orang bertanya-tanya tentang kebenaran Al-Qur'an yang perlu diberi penjelasan yang masuk terhadap logika mereka dengan bahasa dan keadaan saat ini.

Hakikatnya Al-Qur'an dengan kemukjizatannya yang merupakan kalam Allah yang Maha Kuasa dan Maha Bijaksana dapat menjadi solusi berbagai macam permasalahan baik pada zaman dahulu bahkan sampai saat ini apabila orang-orang bertakwa.⁴

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ^{لَا}

“Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa” (QS. Al-Baqarah [2]:2)

Maka dari itu, sebagai seorang Muslim serta sebagai seorang akademisi penulis berusaha menggali kembali apa yang menjadi permasalahan pada saat masa Rasulullah Saw. serta masa kini sehingga para kaum kafir menentang ajaran Islam serta mencari tahu apa sajakah ayat-ayat dan ilmu-ilmu pengetahuan yang logis yang

⁴ Laelatul Riskhulillah, “Al-Qur'an, Pedoman Hidup Dan Jawaban Semua Persoalan”, <https://indotimur.com/opini/al-quran-pedoman-hidup-dan-jawaban-semua-persoalan#:~:text=Sebab%20Al%20Quran%20adalah%20solusi,AI%2DBaqarah%3A%202> (17 April 2021)

akan menjadi jawaban sebagai solusi atas tantangan yang kaum kafir lontarkan . Hal ini diperlukan untuk diingat kembali dan menjadi rujukan sekaligus jawaban bagi kita semua yang meragukan serta mempertanyakan kebenaran Allah dan perintah-Nya. Maka, hal tersebut menjadi tugas bagi Ummat Islam setelah peninggalan Rasulullah untuk meneruskan estafet perjuangan dakwah beliau dalam menjawab argument serta tuduhan yang kaum kafir lontarkan kepada Islam. Hal tersebut bertujuan agar kaum kafir bahwa logika mereka merupakan logika yang salah, sehingga tidak patut untuk dipercaya. Selain itu agar mereka sadar bahwa Islam merupakan agama yang benar yang patut dan harus diimani.

Adapun hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang pernah ada sebelumnya, penulis akan berusaha meninjau berdasarkan tafsir '*Ilmi* (Sains) dengan judul Kiamat Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains yang diterbitkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia yang bekerjasama dengan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) pada ayat-ayat beserta beberapa tantangan kaum kafir dalam Al-Qur'an terhadap Rasulullah Saw. dan risalah yang dibawanya yakni Al-Qur'an dan Islam.

B. Permasalahan

Berdasarkan latar belakang diatas, maka perlu dilakukan identifikasi, pembatasan serta perumusan masalah sebagai berikut:

1. Identifikasi Masalah:
 - a. Turunnya Al-Qur'an mendapat berbagai tanggapan, ada yang menerima, adapula yang menentang. Orang-orang beriman cukup dengan beberapa penjelasan mereka akan mudah untuk beriman,

sedangkan orang-orang yang tidak beriman dibutuhkan penjelasan-penjelasan yang sangat jelas hingga akhirnya mereka mau beriman atau paling tidak berhenti mencemooh Islam, kecuali yang sudah Allah tutup hatinya.

- b. Kaum kafir pada masa Rasulullah Saw. menganggap bahwa belum dikatakan mukjizat jika tidak bisa menjawab tantangan mereka. Adapun manusia pada zaman modern ini semakin luas pengetahuannya dan semakin kritis mengenai banyak hal, sehingga beberapa orang membutuhkan pernyataan yang logis untuk memahami Islam.

2. Pembatasan Masalah

Melihat latar belakang dan identifikasi masalah di atas, agar jelas serta terhindar dari pembahasan yang tidak diperlukan dalam penulisan skripsi ini, penulis membatasi penelitian hanya berdasarkan Kitab Tafsir *'Ilmi* (Sains) Kementrian Agama RI yang berjudul Kiamat dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains pada ayat tantangan kaum kafir terhadap Rasulullah Saw. dan Islam yang terdapat pembahasannya terdapat dalam kitab Tafsir tersebut yakni yang menjawab tantangan kaum kafir terhadap hari kebangkitan pada Q.S. An-Naml [27]: 65-68.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang serta identifikasi yang telah dicantumkan sebelumnya, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Seperti apakah sikap kaum kafir dalam Rasulullah Saw.?

- b. Logika seperti apa yang bisa menjawab tantangan kaum kafir menurut perspektif Kitab Tafsir *'Ilmi* (Sains) Kementerian Agama RI yang berjudul Kiamat dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Menganalisa penyebab sikap kaum kafir dalam menentang Rasulullah Saw., dan risalah yang dibawanya (Al-Qur'an dan kehadiran Islam)
- b. Mendeskripsikan logika yang tertera dalam Tafsir *'Ilmi* (Sains) Kementerian Agama RI dalam menjawab tantangan kaum kafir

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang penulis harapkan dari penelitian ini yakni:

1. Secara Teoritis
Berkontribusi dalam pengembangan pengetahuan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
2. Secara Praktis
Memberikan jawaban bagi yang sedang mencari kebenaran dengan bukti secara ilmiah untuk memperkuat bukti bahwa Al-Qur'an dapat diterima dengan akal.

E. Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan berbagai sumber tinjauan pustaka, Berikut adalah beberapa literatur yang peneliti temukan terkait dengan judul penelitian, diantaranya:

Penelitian Pertama, karya tulis yang dirujuk oleh penulis ialah karya tulis berupa Skripsi yang disusun oleh Liya Elfiya, Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Universitas Islam negeri Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun 2020 dengan judul “Argumentasi Al-Qur’an Tentang Kebenaran Nabi Muhammad Saw Sebagai Nabi” . Penelitian tersebut memiliki tujuan yang sama dengan penulis dalam menjelaskan argumentasi Al-Qur’an terhadap tantangan-tantangan yang kaum kafir berikan kepada Rasulullah Saw. dan Islam serta berkontribusi dalam memberikan penulis gambaran mengenai kerangka penelitian. Adapun perbedaan antara karya tulis tersebut dengan penelitian ini terdapat pada sumber primer yang dipakai, dimana penelitian ini memakai Tafsir ‘*Ilmi* Kemenag RI sebagai sumber primer, sedangkan karya tulis yang disusun Liya Elfiya tidak menggunakan Tafsir ‘*Ilmi* Kemenag RI sebagai sumber primernya.

Penelitian Kedua, ialah karya tulis yang merupakan sebuah jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir dari Jurnal Al-Furnal karya Qonitah Hafidzah, Mahasiswi Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Sumenep tahun 2021 berjudul “Penafsiran Buya Hamka Dan Quraisy Syihab Tentang Logika Berdebat Nabi Ibrahim” yang berkontribusi dalam memberikan gambaran terkait objek penelitian yang digunakan oleh penulis terkait penggunaan logika dalam mendebat kejahiliahan kaum kafir. Namun yang menjadi fokus kajian pada jurnal tersebut menggunakan kisah pada masa Ibrahim dalam menjawab tantangan kaumnya, sedangkan dalam penelitian ini, penulis meneliti terkait tantangan kaum kafir pada masa Rasulullah Saw.

Penelitian ketiga penulis menggunakan Jurnal yang berjudul “Argumen Al-Qur’an Tentang Sifat-Sifat Allah Menurut Syekh Muhammad Zain” oleh H Anwar dari Jurnal Ilmu Al-Qur’an Ibnu

Abbas yang diterbitkan oleh Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (S2) Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara pada tahun 2020. Jurnal ini menjadi acuan penulis dalam mengkaji argumen dalam Al-Qur'an yang merupakan tema dalam penelitian penulis. Yang membedakan ialah penelitian tersebut berfokus pada sifat-sifat Allah, sedangkan penelitian yang sedang penulis lakukan lebih berfokus kepada ayat-ayat serta tantangan-tantangan tertentu yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan.

Penelitian keempat yang menjadi acuan penulis sebagai kajian pustaka ialah Skripsi berjudul "Penafsiran Ayat-Ayat Penciptaan Bumi (Telaah Komparatif Surat Al-Baqarah dan Fushilat Al-Qur'an)" terbitan tahun 2018 yang disusun oleh Ainur Rosyidah yang merupakan mahasiswi Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung. Skripsi tersebut memberikan kontribusi kepada penulis dalam mengkaji penafsiran berbasis sains pada kitab Tafsir Sains Kemenag RI untuk menunjang pemahaman penulis dalam mengkaji objek penelitian. Namun dapat dilihat dari judulnya penelitian tersebut dengan penelitian penulis memiliki perbedaan pada objek penelitian.

Penelitian kelima penulis menggunakan Jurnal yang berjudul "Teknik Argumentasi Nabi Yang Diajarkan Allah Untuk Menjawab Tuduhan Quraisy" yang disusun oleh Nur Aida yang merupakan anggota dari STID Al-Hadid Surabaya dalam Jurnal INTELEKSIA- Jurnal Ilmu Pengembangan Ilmu Dakwah, Jurnal ini berkontribusi dalam memberikan gambaran kepada penulis mengenai teknik argumentasi yang Allah ajarkan dalam menjawab tuduhan kaum kafir Quraisy. Hal yang membedakan karya tulis tersebut dengan karya

tulis ini ialah karya tulis tersebut tidak menggunakan Tafsir ‘*Ilmi* Kemenag RI sebagai sumber primernya.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ilmiah yang dilakukan penulis merupakan penelitian ilmiah model *library research* (kajian kepustakaan) yakni menjadikan literatur ilmiah yang berkaitan dengan tema penelitian sebagai data penelitian. Adapun metode yang digunakan ialah metode kualitatif yakni dengan mengumpulkan data pada suatu latar alamiah yang bermaksud menafsirkan suatu kejadian dengan peneliti sebagai instrument kunci, sampel sumber data diambil secara *snowbaal* dan *purposive*, menjadikan gabungan (trianggulasi) sebagai teknik pengumpulan, sifat analisis data yang induktif/kualitatif, dan penekanan makna lebih ditekankan dari pada generasi dalam hasil penelitian kualitatif ini.⁵ Metode Kualitatif dalam buku yang berjudul *Menulis Ilmiah Metodologi Penelitian Kualitatif* dikatakan bahwa dalam metode ini peneliti mengkaji dan menggunakan berbagai literatur guna menjelaskan penelitiannya, serta menemukan jawaban dari hal-hal yang ditemukannya selama masa penelitian.⁶ Pada penelitian kualitatif, Russel K. Shcutt (2011) mengatakan bahwa ciri khas

⁵ Albi Anggito & Johan Setiawan, S.Pd, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: Jejak, 2018), h. 8.

⁶ Waffaqoni, “Telaah Kritis Teori Sains Terhadap Tafsir Ilmi Kementerian Agama Republik Indonesia Tentang Laut”, (Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin, Adab, Dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri (IAIN), Salatiga, 2019), h.13

penelitian ini tidak menjadikan angka sebagai fokus penelitian, melainkan menjadikan teks sebagai fokus penelitian.⁷

2. Sumber Data

Sebagai karya tulis yang menggunakan penelitian kualitatif, sumber data yang digunakan terbagi menjadi dua yakni sumber data primer dan sekunder agar penelitian berkualitas.⁸ Berikut sumber data yang penulis gunakan, ialah:

a. Sumber Data Primer

Sumber Data Primer dalam penelitian ini penulis menjadikan Kitab Tafsir Sains atau biasa disebut tafsir ilmi yang diterbitkan oleh Kementrian Agama Republik Indonesia.

b. Sumber Data Sekunder

Adapun Sumber Data Sekunder yang dijadikan acuan oleh penulis dalam penelitian ini diantaranya berasal dari buku-buku, karya tulis ilmiah lainnya seperti skripsi dan jurnal serta artikel sebagai sumber data sekunder.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis adalah dengan menggunakan teknik dokumentasi dimana penulis mengumpulkan data dari macam-macam dokumen

⁷ Cosmas Gatot Haryono, *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi*, (Sukabumi: Jejak, 2020), h. 101.

⁸ Halimah Fitriani, "Dimensi Logis Ashāb Al-Qaryah Dalam Al-Qur'an Perspektif Muhammad Ahmad Khalafullah (1916-1991 M)", (Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin Institut Ilmu Al-Qur'an, Jakarta, 2020), h. 18.

seperti buku, skripsi, jurnal, dan karya tulis lainnya sebagaimana penulisan skripsi menggunakan kajian kepustakaan pada umumnya yang berkaitan dengan objek penelitian.⁹

Dalam penulisan skripsi ini penulis menjadikan Tafsir Ilmi (Sains) Kementerian Agama RI sebagai data primer acuan. Penulis menentukan ayat yang berhubungan dengan tema penelitian yakni ayat terkait tantangan kaum kafir terhadap Rasulullah. Selanjutnya, penulis menggunakan data sekunder dengan mengkaji literatur-literatur yang berkaitan dengan tema penulisan untuk mendukung penelitian.

4. Teknik Analisa Data

Pada penelitian kualitatif, Russel K. Shcutt (2011) mengatakan bahwa ciri khas penelitian ini tidak menjadikan angka sebagai fokus penelitian, melainkan menjadikan teks sebagai fokus penelitian.¹⁰

Dalam menganalisis data pada penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif-analitis dimana penulis menganalisis serta menguraikan data-data yang tersedia. Tidak

⁹ Nia Wulandari, "Tafsir Surah Al-Rahman Ayat 37 Tentang Fenomena Langit Terbelah (Tinjauan Sains)". (Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo, Semarang, 2021), h. 12.

¹⁰ Cosmas Gatot Haryono, *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi*, (Sukabumi: Jejak, 2020), h. 101.

hanya mengumpulkan data, untuk memunculkan gagasan baru, penulis juga menganalisis serta menginterpretasi data.¹¹

Dalam praktiknya penulis mengumpulkan data-data yang bersangkutan kemudian penulis melakukan analisis mendalam. Pada penelitian ini penulis berusaha secara komprehensif mendeskripsikan mengenai ayat-ayat tantangan kaum kafir dalam Al-Qur'an terhadap Rasulullah Saw. dalam Tafsir Ilmi (Sains) Kementerian Agama RI dengan cara peneliti menentukan tema penelitian yang dibahas lalu memberikan gambaran secara sistematis mengenai objek kajian penelitian sesuai kerangka yang telah ditentukan.

5. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan *maudhu'i* dimana penulis mengumpulkan ayat-ayat Al-quran yang mempunyai maksud yang sama yakni memiliki kesamaan topik permasalahan lalu menyusunnya secara berurutan disertai sebab-sebab turunnya ayat tersebut. Metode ini diyakini dapat menyisihkan gagasan subyektif ahli tafsir. Sebab, dapat mendialogkan secara kritis ayat satu dengan ayat

¹¹ Nia Ainiyah, "Ayat-Ayat Geologi Dalam Al-Qur'an (Studi Kmparatif Tafsir Ilmi dan Teori Sains Modern)", (Tesis Pascasarjana, Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Pascasarjana Magister nstitut Ilmu Al-Qur'an (IIQ), Jakarta, 2020), h. 23.

lainnya yang berkaitan dengan tema penelitian, sehingga lahirlah kesimpulan yang relatif obyektif.¹²

G. Teknik dan Sistematika Penulisan

Teknik Penulisan merujuk kepada Pedoman dan Penulisan Proposal Skripsi yang diberlakukan di Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta tahun 2021. Adapun sistematika penulisan penelitian ini terdiri dari lima bab yang memuat beberapa sub bahasan sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, permasalahan meliputi identifikasi masalah, pembatasan masalah dan perumusan masalah. Lalu dilanjutkan dengan pembahasan tujuan dan analisa data dan pendekatan penelitian serta teknik dan sistematika penulisan.

Bab II merupakan pembahasan teori yang sedang dikaji, yakni tantangan-tantangan terhadap Rasulullah Saw. dan logika Al-Qur'an dalam menjawab tantangan tantangan tersebut beserta ayatnya.

Bab III pengenalan kitab yang diteliti yang berisi deskripsi Kitab Tafsir *'Ilmi* (Sains) Kementrian Agama RI yang berjudul Kiamat dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains

Bab IV berisi analisa terhadap objek penelitian yakni analisis ayat-ayat yang berisi tentang tantangan kaum kafir terhadap Rasulullah Saw. serta jawaban terhadap tantangan-tantangan tersebut

¹²Aldi Aziz Nurkholiq, "Kisah Ya'juj dan Ma'juj dalam Al-Qur'am (Analisis Deskriptif Tafsir al-Thabari tentang Kisah Ya'juj dan Ma'juj)" (Skripsi, Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati, Bandung, 2019), h. 11.

menggunakan logika yang diambil dari Kitab Tafsir '*Ilmi Sains* Kementerian Agama RI.

Bab V merupakan penutup yang menjadi bab terakhir dimana penulis mencoba memberikan kesimpulan dari penelitian pada bab-bab pembahasan penelitian, berisi saran-saran penelitian serta daftar pustaka.

BAB II

KONDISI HISTORIS DAKWAH RASULULLAH MENGHADAPI KAUM KAFIR

A. Sejarah Kerasulan Muhammad Saw.

1. Masa Sebelum Kerasulan

Muhammad Saw. lahir pada tahun yang disebut tahun gajah yang diperkirakan terjadi pada tahun 570 M (12 Rabiul Awal), dimana masa tersebut merupakan masa penyerangan Mekkah dengan tujuan menghancurkan Ka'bah oleh pasukan Gajah yang dipimpin Abraham yang akhirnya pasukan tersebut mengalami kebinasaan.

Pengasuhan Muhammad Saw. dipercayakan kepada Halimah dari suku Banu Sa'ad hingga Muhammad menginjak usia 6 tahun. Pada usia tersebut, Ibu Nabi Muhammad yang bernama Sayyidah Aminah akhirnya wafat, menyusul sang ayah yang telah wafat ketika beliau masih di dalam kandungan. Pengasuhan lalu berpindah kepada sang kakek yakni Abdul Muthalib yang berlangsung selama dua tahun karena akhirnya Abdul Muthalib pun wafat. Paman Muhammad yang bernama Abu Thalib lalu menjadi penanggung jawab beliau selanjutnya. Sang paman memang miskin, namun ia sangat dihormati dan disegani oleh kalangan kaum Quraisy serta penduduk Mekkah secara menyeluruh.

Sejak usia muda, Muhammad Saw. menggembalakan kambing yang dimiliki keluarganya dan juga kambing penduduk Mekkah. Kegiatan tersebut menjadi awal mula Muhammad Saw.

menjumpai tempat untuk merenung dan berpikir. Hal tersebut menjauhkannya dari berbagai macam hawa nafsu, sehingga menghindarkannya dari berbagai macam hal yang dapat menodai hati dan reputasinya. Karena hal tersebut Nabi Muhammad Saw. mendapat julukan *Al-Amīn* (Orang yang dapat dipercaya).

Pada saat menginjak usia 12 tahun Muhammad Saw. mengikuti perjalanan khafilah dagang yang dipimpin oleh Abu Thalib ke Siria (Syam) untuk kali pertamanya. Di tengah perjalanan, tepatnya di Bushra, daerah sebelah selatan Siria, mereka bertemu dengan Buhairah yang merupakan seorang pendera Kristen. Buhairah melihat tanda-tanda kenabian pada Muhammad Saw. sesuai dengan petunjuk yang terdapat pada kisah-kisah Kristen.

Pada saat Muhammad SAW menginjak usia 25 tahun, beliau dipercaya membawa barang dagangan ke Siria milik seorang pedagang kaya raya yang telah menjadi janda, yakni Sayyidah Khadijah. Muhammad Saw. mendapatkan keuntungan yang sangat besar dalam perdagangan ini. Karena sifat Muhammad, akhirnya Sayyidah Khadijah yang berusia 40 tahun melamar Muhammad Saw. yang berusia 25 tahun. Khadijah merupakan wanita pertama yang memeluk agama Islam. Sebagai istri, Sayyidah Khadijah banyak berperan dan memberikan dukungan dalam penyebaran agama Islam yang dilakukan oleh Muhammad Saw.. Dari pernikahan tersebut, Muhammad Saw. dengan Sayyidah Khadijah dikarunia enam anak, dua orang merupakan putra yang bernama Qasim dan Abdullah, namun mereka wafat ketika masih kecil. Sedangkan empat lainnya merupakan putri yang masing-masing bernama Zainab, Ruqayyah,

Ummu Kulsum dan Fathimah. Muhammad Saw. tidak menikah dengan perempuan lain hingga Sayyidah Khadijah wafat pada usia yang ke-50.¹³

2. Masa Kerasulan

Meskipun Muhammad Saw. merupakan bagian dari penduduk Makkah, namu beliau sangat membenci kebiasaan kaum Makkah yang menyembah berhala, mabuk-mabukkan serta mengubur anak perempuan hidup-hidup. Hal tersebut menjadi sebuah tanda bahwasannya beliau tidak bisa hidup ditengah kebiasaan kaum Makkah yang memiliki gaya hidup penuh maksiat. Beliau suka menghabiskan waktu sendirian dalam sunyi; jauh dari pasar dan pesta yang ramai. Namun pada saat tersebut pula beliau rasa perlu membawa masyarakatnya keluar dari kehancuran yang tengah mengancam mereka.

Semakin hari perasaan tidak senangnya menjadi-jadi. Beliau mulai menghindar dan bertinggal di Gua Hira. Di dalamnya beliau menyendiri dan di tempat itulah beliau Tuhan yang benar, bukan berhala ataupun dewa, melainkan Allah Swt. sebagaimana yang dilakukan leluhurnya, Nabi Ibrahim As. yang menganut monoteisme. Muhammad Saw. Berdiam diri di Gua Hira selama bulan Ramadhan. Lalu beliau akan pulang ke Makkah, berkeliling Ka'bah, kemudian pulang ke rumah.

Pada usianya yang ke-40 tahun, Muhammad mulai mengalami tanda-tanda kenabian. Muhammad mendapatkan bayangan dan

¹³ Mahasiswa Pendidikan Sejarah Unimed Reguler B 2019, *Dinamika Sejarah Timur Tengah: Kejayaan, Kontroversi, Keruntuhan*, (Medan: Obelia, 2020), h. 51-53.

mimpi yang selalu menjadi kenyataan.¹⁴ Berdasarkan kalender yang mengacu pada perputaran bulan, ketika itu Muhammad Saw. berusia 40 tahun 6 bulan 12 hari, sedangkan dalam kalender masehi beliau masih berusia 39 tahun 3 bulan 22 hari. Kejadian tersebut terjadi dini hari di malam Senin, tepat sebelum terbitnya matahari, tanggal 21 Ramadhan (10 Agustus 610 M).¹⁵

Seperti yang biasa Muhammad lakukan seperti 2 Ramadhan yang lalu, beliau menyendiri dan melakukan ibadah kepada Allah Swt. Pertama kalinya Muhammad mnedapatkan wahyu berbentuk mimpi yang menjadi nyata. Lalu beliau mulai menyukai kesunyian. Beliau bermeditasi dalam sunyi di Gua Hira selama beberapa hari juga beberapa malam dengan perbekalan yang telah disiapkan oleh Sayyidah Khadijah. Inilah rutinitas Muhammad Saw. hingga akhirnya Malaikat Jibril datang kepadanya untuk menunjukkan kebenaran ketika beliau sedang di Gua Hira.

Malaikat Jibril berkata kepada Muhammad Saw.:

“Bacalah!”.

Kemudian beliau menjawab,

“Saya tidak dapat membaca.”.

¹⁴ Syaikh Shafiyur Rahman Al-Mubarakpuri, *When The Moon Split: A Biography of Prophet Muhammad Saw.*, terj. Abd.Hamid, *Sirah Nabawiyah*, 1st ed., (Yogyakarta: Diva Press [Anggota IKAPI], 2021), h.28-29.

¹⁵ Syaikh Shafiyur Rahman Al-Mubarakpuri, *When The Moon Split: A Biography of Prophet Muhammad Saw.*, terj. Abd.Hamid, *Sirah Nabawiyah*, 1st ed., (Yogyakarta: Diva Press [Anggota IKAPI], 2021), h.30.

Jibril kemudian memegang beliau dan menekan beliau hingga beliau tidak kuasa menahannya lagi. Kemudian Malaikat Jibril melepaskannya dan berkata sekali lagi,

“Bacalah!”

Kemudian Muhammad menjawab lagi,

“Saya tidak dapat membaca”,

Jibril memegang beliau dan menekan beliau untuk kedua kalinya hingga beliau tidak kuasa menahannya lagi. Kemudian Malaikat Jibril melepaskannya dan berkata lagi,

“Bacalah!”.

Kemudian Muhammad menjawab lagi untuk ketiga kalinya,

“Saya tidak dapat membaca”,

Jibril memegang beliau dan menekan beliau untuk ketiga kalinya hingga beliau tidak kuasa menahannya lagi. Kemudian Malaikat Jibril melepaskannya dan berkata sekali lagi,

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢)

اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ

يَعْلَمُ (٥)

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan! Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmu lah yang Maha Mulia”. (Al-‘Alaq [96]: 1-5)

Jantung Nabi Muhammad Saw. berdegup kencang karena ketakutan. Beliau berjalan pulang menuju rumah dan berkata kepada Sayyidah Khadijah, “Seimuti aku! Selimuti aku!” lalu Sayyidah Khadijah pun menyelimuti beliau dan mencoba untuk menenangkannya. Nabi Muhammad Saw. bercerita mengenai apa yang beliau alami di Gua Hira, lalu berkata

“Aku takut sesuatu telah terjadi denganku.”

Kemudian Nabi Muhammad Saw dibawa oleh Khadijah menemui Waraqah bin Naufal, sepupu Khadijah yang sudah lanjut usia dan patut dimuliakan. Dia paham terhadap agama Yahudi dan juga sudah terbiasa dengan Injil, juga telah memeluk agama Nasrani setelah meninggalkan pemujaan berhala.

Nabi Muhammad Saw. bercerita mengenai apa yang terjadi padanya di Gua Hira kepada Waraqah. Kemudian Waraqah menjawab bahwasannya malaikat yang diutus mendatangi Nabi Muhammad Saw. merupakan malaikat yang sama yang diutus kepada Nabi Musa as. Waraqah berkata bahwa suatu hari Nabi Muhammad Saw. akan diusir dan dimusuhi. Hal tersebut Waraqah jelaskan dengan berkata,

“Tidak seorang pun yang pernah membawa seperti apa yang kamu miliki yang tidak dimusuhi. Seandainya aku maish hidup menyaksikanmu saat diusir, aku akan membantumu.”

Namun beberapa hari kemudian Waraqah wafat, sementara waktu berlalu begitu lama hingga wahyu kedua datang kepada Rasulullah Saw.¹⁶

B. Strategi Dakwah Rasulullah Saw.

Strategi dakwah yang dilakukan Rasulullah terdiri dari dua tahapan, yaitu:

1. Dakwah Secara Rahasia/Sembunyi-Sembunyi (*afrad*)

Dakwah secara rahasia atau yang biasa dikenal dengan dakwah secara sembunyi-sembunyi (*afrad*) ini ialah dakwah yang dilakukan dengan melakukan seruan kepada orang terdekat dari kalangan keluarga dan juga para sahabat. Dakwah secara rahasia ini berlangsung di Makkah selama 3 tahun lamanya. Orang-orang yang pertama mendapatkan seruan melalui jalur ini ialah istri Rasulullah Saw. yakni Khadijah binti Khuwailid ra., Sepupu Rasulullah Saw. yang bernama Ali bin Abi Thalib, dan sahabat Rasulullah Saw. yang bernama Abu Bakar As-Siddiq. Mayoritas orang yang masuk Islam pada tahap ini merupakan orang-orang miskin dan hamba sahaya.

Rumah Al-Arqam bin Abi Al-Arqam menjadi pusat penyebaran Islam secara rahasia.¹⁷ Hal tersebut dilakukan karena

¹⁶ Syaikh Shafiyur Rahman Al-Mubarakpuri, *When The Moon Split: A Biography of Prophet Muhammad Saw.*, terj. Abd.Hamid, *Sirah Nabawiyah*, 1st ed., (Yogyakarta: Diva Press [Anggota IKAPI], 2021), h. 30-32.

¹⁷ Elmansyah, Besse Wahidah dan Santa Rusmalita, ed., *Revitalisasi Dakwah Pinggiran: Penguatan Profesionalitas Da'i dan Infrastruktur Dakwah*, (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2018), h. 48.

jumlah umat Islam masih sedikit sehingga belum mempunyai kekuatan yang cukup besar untuk tampil di tengah-tengah masyarakat mayoritas menyembah berhala dan pengikut tradisi leluhur yang jauh dari kebenaran.¹⁸

Allah Swt. memerintahkan Nabi Muhammad Saw. untuk menyampaikan ajaran Allah ini secara terbuka kepada keluarga terdekatnya. Nabi Muhammad Saw. diperintahkan oleh Allah Swt. agar tidak mempedulikan hinaan dan ancaman dari kaum musrik Quraisy. Perintah tersebut tertulis dalam Q.S As-Syu'ara [26]: 214-216 yang berbunyi:

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ^ل (٢١٤) وَاخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ
اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ^ع (٢١٥) فَإِنْ عَصَوْكَ فَقُلْ إِنِّي بَرِيءٌ مِّمَّا
تَعْمَلُونَ^ع (٢١٦)

“Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat. Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang mukmin. Jika mereka mendurhakaimu, maka katakanlah, ‘Sesungguhnya aku tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu kerjakan’.” (Q.S As-Syu'ara [26]: 214-216)¹⁹

Dakwah yang dilakukan dengan cara sembunyi-sembunyi ini bertujuan mencari orang-orang yang akan memberikan dukungan

¹⁸ H. Fida' Abdillah dan Yusak Burhanudin, *Sejarah Kebudayaan Islam: Madrasah Tsanawiyah Kelas VII*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2019), h. 13.

¹⁹ Elmansyah, Besse Wahidah dan Santa Rusmalita, ed., *Revitalisasi Dakwah Pinggiran: Penguatan Profesionalitas Da'i dan Infrastruktur Dakwah*, (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2018), h. 49.

kepada Nabi Muhammad Saw., yang disiapkan untuk menjadi juru dakwah dan menjadi pendukung setia beliau.²⁰

2. Berdakwah Secara Terang-Terangan

Setelah firman Allah Swt. yakni Q.S Al-Hijr [15]: 94 nabi menjalankan tahapan ini. Ayat tersebut berisi perintah kepada Nabi Muhammad Saw. untuk menyampaikan ajaran Allah Swt. kepada masyarakat luas secara terang-terangan. Ayat tersebut berbunyi:

فَاَصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ وَاَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ

“Maka sampaikanlah (Muhammad) secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang yang musyrik.”²¹ (Q.S Al-Hijr [15]: 94)

Ayat tersebut menjadi penekanan bahwasannya ajakan Nabi Muhammad Saw. bertujuan mengajak manusia kepada ketauhidan dan meninggalkan kemusyrikan. Langkah awal dalam berdakwah secara terang-terangan ini, Nabi Muhammad Saw. mengundang keturunan Abdul Muthalib bin Abdi Manaf yang merupakan keluarga besarnya beliau sendiri. Terdapat 45 orang yang menghadiri undangan tersebut, namun ketiak Nabi Muhammad

²⁰ H. Fida' Abdillah dan Yusak Burhanudin, *Sejarah Kebudayaan Islam: Madrasah Tsanawiyah Kelas VII*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2019), h. 14.

²¹ Elmansyah, Besse Wahidah dan Santa Rusmalita, ed., *Revitalisasi Dakwah Pinggiran: Penguatan Profesionalitas Da'i dan Infrastruktur Dakwah*, (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2018), h. 49..

Saw. berbicara, mereka pergi. Nabi Muhammad menyampaikan kembalil ajarannya pada pertemuan berikutnya, naum semua saudara dan pamannya menolak, kecuali satu pamannya yang bernama Abu Thalib yang mendukung dakwah Nabi Muhammad Saw. meskipun pamannya tersebut tetap memeluk kepercayaan leluhurnya. Pada kali ketiga, Nabi Muhammad Saw. melakukan dakwah secara terang-terangan dengan melakukannya di Bukit Shafa. Nabi Muhammad Saw. meyakini di hadapan banyak masyarakat Makkah, bahwasanya beliau merupakan utusan Allah Swt. yang diberi tugas memberi peringatan kepada manusia agar meninggalkan kebiasaan mereka menyembah berhala dan mengajak mereka kembali menyembah Tuhan yang Esa, Allah Swt.

Reaksi para pemuka dan tokoh Quraisy cukup keras ketika Nabi Muhammad Saw. mulai melakukan dakwah dengan cara terang-terangan. Para tokoh tersebut diantaranya ialah Abu Lahab dan istrinya yang bernama Ummu Jamil yang emrupakan paman dan bibi Nabi Muhammad saw., Abu Jahal, Umar bin Khattab, Aswad bin Abdi Jaghuts, Uqbah bin Abi Mu'aith, Abu Sufyan bin Harb dan Hakam bin Abil Ash.

Setelah dakwah secara terang-terangan ini dilakukan Islam mulai dikenal dan menjadi buah bibir masyarakat kota Makkah, khususnya suku Quraisy yang banyak menentangnya. Para penentang tersebut melakukan segala cara untuk menghentikan dakwah Nabi Muhammad Saw. Beliau dan pengikutnya pantang mundur menghadapi berbagai ancaman mereka. Setelah Umar bin Khattab yang sebelumnya merupakan salah seorang penentang kala itu masuk Islam, kaum muslimin semakin berani untuk

melakukan dakwah secara terang-terangan tersebut. Pada akhirnya dakwah Islam sedikit demi sedikit tetap berjalan.²²

C. Hambatan Dakwah

Nabi Muhammad Saw. menghadapi berbagai tantangan dan hambatan pada tahap awal dakwahnya. Beliau mendapatkan perlindungan dan dukungan dari pamannya yang bernama Abu Thalib ketika pamannya tersebut masih hidup. Di Jazirah Arab masa itu memiliki kebiasaan saling melindungi keluarga atau keturunannya.

Nabi Muhammad Saw. merupakan keturunan Bani Hasyim yang pada saat itu memiliki kedudukan yang tinggi dan dihormati. Hal tersebut karena Abdul Muthalib yang merupakan kakek Nabi Muhammad, merupakan orang yang berjasa karena merupakan penjaga Ka'bah semasa hidupnya. Adapun pamannya, Abu Thalib, merupakan orang yang berperan dalam mengatur pembagian air zamzam.

Suatu hari Abu Thalib mendapatkan banyak bujukan dari para tokoh kafir Quraisy agar berhenti melindungi Nabi Muhammad Saw. Tokoh-tokoh tersebut diantaranya ialah Abu Lahab, Abu Jahal, Utbah bin Rabi'ah dan Abu Sufyan. Merekalah tokoh-tokoh kafir yang sangat bersemangat dalam menghalangi perjuangan dakwah Nabi Muhammad Saw.

Abu Thalib sempat goyah karena desakan yang dilakukan terus menerus oleh para tokoh Kafir Quraisy tersebut. Pada akhirnya Abu Thalib pun berusaha membujuk dan memohon agar Nabi

²² H. Fida' Abdillah dan Yusak Burhanudin, *Sejarah Kebudayaan Islam: Madrasah Tsanawiyah Kelas VII*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2019), h. 14-15.

Muhammad Saw. menghentikan perjuangan dakwahnya. Namun, Nabi Muhammad Saw. menolak permohonan pamannya tersebut. Nabi Muhammad Saw. pun berkata, “Wahai pamanku, Demi Allah, andaikata matahari ditempatkan di tangan kananku dan bulan ditempatkan di tangan kiriku supaya aku berhenti berdakwah, aku pasti tidak akan menghentikan dakwah ini sampai Allah Swt. memberikanku kemenangan atau aku binasa dalam perjuangan ini.”

Karena keimanan Nabi Muhammad Saw., para pengikutnya juga mengalami siksaan. Para pengikut yang mendapat siksaan tersebut diantaranya Amr bin Yasir, Bilal bin Rabah, Abu Bakar dan Zubair bin Awwam. Karena hambatan sangat berat yang dihadapi mereka tersebut, beberapa sahabat diperintahkan untuk hijrah (pindah) ke Habasyah (Ethiopia).

Tidak hanya membujuk dan menyiksa secara fisik, kaum kafir Quraisy juga melakukan pemboikotan untuk menghentikan perjuangan dakwah Nabi Muhammad Saw. selama tiga tahun. Adapun bentuk pemboikotan tersebut diantaranya; Tidak mau berkomunikasi dengan kaum Muslim, Tidak melakukan mau transaksi jual beli dengan Muslim.

Namun pada akhirnya pemboikotan tersebut berhenti setelah papan pengumuman pemboikotan yang dipajang di Ka’bah hancur dimakan rayap. Pemboikottan tersebut juga dihentikan karena beberapa orang dari kaum Quraisy tak sampai hati melihat akibatnya.²³

²³ H. Fida’ Abdillah dan Yusak Burhanudin, *Sejarah Kebudayaan Islam: Madrasah Tsanawiyah Kelas VII*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2019), h. 15-16.

Dorongan kaum Quraisy dalam menentang seruan Islam disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya:

1. Faktor gengsi; orang Quraisy berpikir bahwa jika mereka tunduk dan menyerah terhadap ajakan Nabi Muhammad Saw. , maka hal tersebut seakan-akan mereka tunduk dan meyerahkan kepemimpinan kepada kelompok Bani Abdul Muthalib. Hal tersebut karena para pimpinan kabilah khawatir kehilangan kekuasaan dan pengaruh mereka.
2. Faktor *taqlid*²⁴ buta; yaitu memiliki kepercayaan, melakukan peribadatan, upacara dan tata pergaulan yang mereka ikuti dari nenek moyang yang sudah mengakar di kalangan bangsa Arab. Hal tersebut merupakan perihal yang berat untuk mereka tinggalkan.
3. Penyetaraan antara bangsawan dan hamba sahaya oleh ajaran Islam. Jangankan dengan hamba sahaya/budak, dibanding kaum lain saja kaum Quraisy dan para kabilahnya merasa dan memandang bahwa mereka lebih tinggi derajatnya.²⁵

²⁴ Secara epistemology dalam pengertian syar'i, *taqlid* berarti melakukan sesuatu dengan mengikuti seseorang tanpa melakukan *ijtihad* dalam mengambil dan memutuskan suatu hukum, serta tidak memakai dalil (Muhiddin Muhammad Bakry, "*Tajdid dan Taqlid*", Jurnal Al-Asas 3, no. 2 (2019): h.60)

²⁵ Munir Subarman, *Sejarah Kelahiran, Perkembangan Dan Masa Keemasan Peradaban Islam*, (Yogyakarta, Deepublish Publisher, 2019), h.45

D. Tuduhan Dan Tantangan Kaum Kafir Terhadap Nabi Rasulullah Saw.

Sebelum kedatangan Islam yang ditandai dengan turunnya wahyu Al-Qur'an melalui perantara malaikat Jibril dan Nabi Muhammad Saw., kondisi masyarakat Arab saat itu merupakan golongan penyembah berhala dan benda-benda langit maupun bumi. Kepercayaan yang mereka anut, begitu melekat dan kental terpatri di dalam relung hati mereka, sehingga pada periode awal proses adaptasi Islam pada masyarakat Arab ini mengalami tantangan yang cukup berat. Hal tersebut sekaligus menjadi rintangan mendasar yang dijumpai Nabi Muhammad Saw. Ketika melakukan dakwah Islamiah untuk pertama kalinya.²⁶ Pada saat Nabi Muhammad Saw. datang dan menyerukan bahwa satu-satunya *Illah* adalah Allah, bukan berhala-berhala yang mereka sembah, mereka menolak seruan tersebut.²⁷

Selain menolak untuk menyembah Allah sebagai *Illah*, kaum Quraisy, terutama yang telah mempunyai kekuasaan tidak ingin apabila kekuasaan mereka digantikan oleh Nabi Muhammad Saw. yang ketika itu telah memiliki banyak pengikut. Oleh Karena hal tersebut, kaum Quraisy berusaha membuat argumen ataupun tuduhan guna memberikan bukti bahwa Nabi Muhammad Saw. bukanlah rasul utusan Allah.²⁸ Mereka memberi tantangan kepada Nabi Muhammad Saw, untuk menunjukkan mukjizat berupa keajaiban-keajaiban yang

²⁶ Dr. Ahmadin, S. Ag., S.Pd., M.Pd., *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Kencana, 2020), h. 11

²⁷Nur Aida, "Teknik Argumentasi Nabi Yang Diajarkan Allah Untuk Menjawab Tuduhan Quraisy" *INTELEKSIA* 04, no. 01 (2022), h.32.

²⁸ Nur Aida, "Teknik Argumentasi Nabi Yang Diajarkan Allah Untuk Menjawab Tuduhan Quraisy" *INTELEKSIA* 04, no. 01 (2022), h.32

bersifat *hissiyah* yang di luar adat kebiasaan agar mereka mau beriman. Permintaan-permintaan tersebut dicantumkan dalam Al-Qur'an, yakni Q.S. Al-Isra [17]: 90-93, yang berbunyi:

وَقَالُوا لَنْ نُؤْمِنَ لَكَ حَتَّى تَفْجُرَ لَنَا مِنَ الْأَرْضِ يَنْبُوعًا^{٩٠} (٩٠)

“Dan mereka berkata, “Kami tidak akan percaya kepadamu (Muhammad) sebelum engkau memancarkan mata air dari bumi untuk kami,” (Q.S. Al-Isra [17]: 90)

Kaum kafir Quraisy kemudian meminta bukti lain sebagai alternatif seandainya Nabi Muhammad Saw. tidak dapat menunjukkan keajaiban yang kaum Quraisy minta di ayat sebelumnya:

أَوْ تَكُونَ لَكَ جَنَّةٌ مِّنْ نَّخِيلٍ وَعِنَبٍ فَتُفَجِّرَ الْأَنْهَارَ خِلَالَهَا
تَفْجِيرًا^{٩١} (٩١) أَوْ تُسْقِطَ السَّمَاءَ كَمَا زَعَمَتْ عَلَيْنَا كِسْفًا أَوْ
تَأْتِي بِاللَّهِ وَالْمَلَائِكَةِ قَبِيلًا^{٩٢} (٩٢) أَوْ يَكُونُ لَكَ بَيْتٌ مِّنْ
زُخْرِفٍ أَوْ تَرْقَى فِي السَّمَاءِ وَلَنْ نُؤْمِنَ لِرُقِيِّكَ حَتَّى تُنَزَّلَ
عَلَيْنَا كِتَابًا نَقْرُؤُهُ...^{٩٣} (٩٣)

“atau engkau mempunyai sebuah kebun kurma dan anggur, lalu engkau alirkan di celah-celahnya sungai yang deras alirannya, atau engkau jatuhkan langit berkeping-keping atas kami, sebagaimana engkau katakan, atau (sebelum) engkau datangkan Allah dan para malaikat berhadapan muka dengan kami,” (Q.S. Al-Isra [17]: 91-93)

Apakah Allah Swt. tidak kuasa mengabulkan permintaan mereka yang di luar kebiasaan itu? Sudah pasti Allah mampu dengan

sifat-Nya yang Maha berkehendak dan Maha Kuasa. Namun Allah Swt tidak menagbulkan permintaan mereka. Allah menjawabnya dengan firman yang merupakan ayat sebelumnya, yakni sebagai berikut:

..... قُلْ سُبْحَانَ رَبِّيَ هَلْ كُنْتُ إِلَّا بَشَرًا رَسُولًا (١٣)

... Katakanlah (Muhammad), “Mahasuci Tuhanku, bukankah aku ini hanya seorang manusia yang menjadi rasul?” (Q.S. Al-Isra [17]: 93)

Bercermin pada pengalaman umat-umat sebelumnya, meskipun ditunjukkan mereka mukjizat yang berupa keajaiban-keajaiban di luar kebiasaan di depan mata mereka, namun mereka tetap saja tidak beriman. Sebagaimana yang terjadi pada masa nabi Musa as. dimana Allah Swt. tunjukkan kepada mereka kejadian luar biasa yakni terbelahnya lautan Merah hanya dengan pukulan dari tongkat Nabi Musa as. Kejadian tersebut ternyata tidak membuat keimanan mereka bertambah. Mereka tetap saja ingin kembali menyembah berhala. Hal tersebut digambarkan oleh Allah dalam firmanNya yang berbunyi:

وَجَاوَزْنَا بِبَنِي إِسْرَائِيلَ الْبَحْرَ فَأَتَوْا عَلَى قَوْمٍ يَعْكُفُونَ عَلَى

أَصْنَامٍ لَهُمْ قَالُوا يَا مَوْسَى اجْعَلْ لَنَا إِلَهًا كَمَا لَهُمْ آلِهَةٌ قَالِ إِنَّكُمْ

قَوْمٌ تَجْهَلُونَ ١٣٨

Dan Kami selamatkan Bani Israil menyeberangi laut itu (bagian utara dari Laut Merah). Ketika mereka sampai kepada suatu kaum yang tetap menyembah berhala, mereka (Bani Israil) berkata, “Wahai Musa! Buatlah untuk kami sebuah tuhan (berhala) sebagaimana mereka mempunyai beberapa tuhan (berhala).” (Musa) menjawab, “Sungguh, kamu orang-orang yang bodoh.” (Q.S. Al-A’raf [7]: 138)²⁹

Selain mengajukan permintaan-permintaan di luar kebiasaan, mereka juga tidak henti memusuhi Nabi Muhammad dengan memberikan hinaan dan argumen lainnya. Hal tersebut tidak pernah berhenti hingga masa kini, masih saja banyak kaum kafir yang mencari-cari kecacatan dalam agama Islam dengan melontarkan hinaan, tuduhan dan prasangka terhadap Allah, pembawa risalah yakni Nabi Muhammad Saw. dan kandungan Al-Qur’an. Maka dari itu penulis mencoba merangkum beberapa tuduhan dan tantangan terhadap Rasulullah, diantaranya:

1. Nabi Muhammad hanya merupakan orang gila³⁰

(٦) وَقَالُوا يَا أَيُّهَا الَّذِي نُزِّلَ عَلَيْهِ الذِّكْرُ إِنَّكَ لَمَجْنُونٌ^{٣١}

“Dan mereka berkata, “Wahai orang yang kepadanya diturunkan Al-Qur’an, sesungguhnya

²⁹ MAN 4 Sleman “Logika Al-Qur’an”, <https://manesa.sch.id/logika-al-quran/> (20 April 2020)

³⁰ Nur Aida, “Teknik Argumentasi Nabi Yang Diajarkan Allah Untuk Menjawab Tuduhan Quraisy” *INTELEKSIA* 04, no.01 (2022), h.32

engkau (Muhammad) benar-benar orang gila.” (Q.S. Al-Hijr [15]: 6)³¹

2. Nabi Muhammad hanya merupakan seorang Penyair

أَمْ يَقُولُونَ شَاعِرٌ نَّتَرَبَّصُ بِهِ رَيْبَ الْمَنُونِ (٢٠)

“Bahkan mereka berkata, “Dia adalah seorang penyair yang kami tunggu-tunggu kecelakaan menimpanya.” (Q.S. At-Tur [52]: 30)³²

3. Nabi Muhammad hanya merupakan seorang Tukang Sihir

أَكَانَ لِلنَّاسِ عَجَبًا أَنْ أَوْحَيْنَا إِلَى رَجُلٍ مِّنْهُمْ أَنْ أَنْذِرِ
النَّاسَ وَبَشِّرِ الَّذِينَ آمَنُوا أَنَّ لَهُمْ قَدَمَ صِدْقٍ عِنْدَ رَبِّهِمْ
قَالَ الْكٰفِرُونَ إِنَّ هٰذَا لَسِحْرٌ مُّبِينٌ (٢١)

“Pantaskah manusia menjadi heran bahwa Kami memberi wahyu kepada seorang laki-laki di antara mereka, “Berilah peringatan kepada manusia dan gembirakanlah orang-orang beriman bahwa mereka mempunyai kedudukan yang tinggi di sisi Tuhan.” Orang-orang kafir berkata,

³¹Muhammad As’ad “Pengabdian al-Qur’an tentang Penghinaan terhadap Nabi Muhammad saw.” (Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin, Filsafat Dan Politik Universitas Islam Indonesia (UIN) Alauddin, Makassar, 2014), h. 48

³² Muhammad As’ad “Pengabdian al-Qur’an tentang Penghinaan terhadap Nabi Muhammad saw.” (Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin, Filsafat Dan Politik Universitas Islam Indonesia (UIN) Alauddin, Makassar, 2014), h. 55.

“Orang ini (Muhammad) benar-benar pesihir.” (Q.S. Yunus [10]: 2)³³

4. Nabi Muhammad hanya mengarang wahyu karena bahasa yang digunakannya merupakan bahasa Arab dan tidak bisa menurunkan mukjizat. Allah sama sekali tidak menurunkan apapun kepada manusia. Ayat-ayat Qur'an dianggap hanya merupakan karangan atau berasal dari dongeng orang-orang terdahulu.³⁴

أَمْ يَقُولُونَ تَقَوَّلَهُ بَلْ لَا يُؤْمِنُونَ (٣)

“Ataukah mereka berkata, “Dia (Muhammad) mereka-rekanya.” Tidak! Merekalah yang tidak beriman.” (Q.S. At-Tur [52]: 33)

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنْ هَذَا إِلَّا إِفْكُ افْتَرَاهُ وَأَعَانَهُ عَلَيْهِ قَوْمٌ آخَرُونَ فَقَدْ جَاءُوا ظُلْمًا وَزُورًا (٤) وَقَالُوا آسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ اكْتَتَبَهَا فَهِيَ تُمْلَى عَلَيْهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا (٥) قُلْ أَنْزَلَهُ الَّذِي يَعْلَمُ السِّرَّ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ إِنَّهُ كَانَ غَفُورًا رَحِيمًا (٦)

³³ Muhammad As'ad “Pengabdian al-Qur'an tentang Penghinaan terhadap Nabi Muhammad saw.” (Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin, Filsafat Dan Politik Universitas Islam Indonesia (UIN) Alauddin, Makassar, 2014), h. 57.

³⁴ Nur Aida, “Teknik Argumentasi Nabi Yang Diajarkan Allah Untuk Menjawab Tuduhan Quraisy” *INTELEKSIA* 04, no. 01 (2022), h.32

“Dan orang-orang kafir berkata: “Al-Qur’an ini tidak lain hanyalah kebohongan yang diada-adakan oleh Muhammad, dibantu oleh orang-orang lain”, sungguh, mereka telah berbuat suatu kezaliman dan dusta yang besar. Dan mereka berkata: “Dongengan-dongengan orang-orang dahulu, dimintanya supaya dituliskan, maka dibacakanlah dongengan itu kepadanya setiap pagi dan petang”. Katakanlah: “Al-Qur’an itu diturunkan oleh (Allah) yang mengetahui rahasia di langit dan di bumi. Sesungguhnya, Dia adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (Al-Furqan [25]: 4-6)

5. Membantah tentang keberadaan hari kebangkitan karena menganggap mustahil membangkitkan orang yang sudah mati. Mereka meminta permisalan dengan meminta dibangkitkan nenek moyang mereka yang sudah tiada.³⁵

قُلْ لَا يَعْلَمُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ الْغَيْبَ إِلَّا اللَّهُ وَمَا يَشْعُرُونَ أَيَّانَ يُبْعَثُونَ^(٦٥) بَلِ ادْرَكْ عِلْمُهُمْ فِي الْآخِرَةِ بَلْ هُمْ فِي شَكٍّ مِنْهَا بَلْ هُمْ مِنْهَا عَمُونَ^(٦٦) وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِذَا كُنَّا تُرَابًا وَآبَاءُنَا إِنَّا لَمُخْرَجُونَ^(٦٧) لَقَدْ وَعَدْنَا هَذَا نَحْنُ وَآبَاءُنَا مِنْ قَبْلُ إِنْ هَذَا إِلَّا أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ^(٦٨)

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Tidak ada siapa pun di langit dan di bumi yang mengetahui sesuatu yang gaib selain Allah. Mereka juga tidak mengetahui kapan mereka

³⁵ Nur Aida, “Teknik Argumentasi Nabi Yang Diajarkan Allah Untuk Menjawab Tuduhan Quraisy” *INTELEKSIA* 04, no. 01 (2022), h.32.

akan dibangkitkan.” Bahkan, pengetahuan mereka tentang akhirat akan diperoleh kemudian. Bahkan, mereka ragu-ragu tentang (akhirat) itu. Bahkan, mereka buta tentang itu. Dan orang-orang yang kafir berkata, “Setelah kita menjadi tanah dan (begitu pula) nenek moyang kita, apakah benar kita akan dikeluarkan (dari kubur)? Sejak dahulu kami telah diberi ancaman dengan ini (hari kebangkitan); kami dan nenek moyang kami. Sebenarnya ini hanyalah dongeng orang-orang terdahulu.” (An-Naml [27]: 65-68)³⁶

E. Keberhasilan Dakwah Rasulullah

Sebagai seorang Muslim, sudah sepatutnya kita melihat secara menyeluruh kepada amal perbuatan besar yang merupakan buah kehidupan Nabi Muhammad Saw. yang melampaui para nabi dan rasul pendahulunya, sehingga beliau dinobatkan oleh Allah Swt. sebagai pemimpin umat terdahulu dan juga yang terakhir. Sesungguhnya Allah Swt. telah berfirman:

يَا أَيُّهَا الْمَزْمِلُ لَا (١) قُمْ الْيَلَّ إِلَّا قَلِيلًا (٢)

“Wahai orang yang berselimut (Muhammad)! Bangunlah (untuk salat) pada malam hari, kecuali sebagian kecil,” (Q.S Al-Muzzammil [73] hingga akhir ayat)

يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ لَا (١) قُمْ فَانذِرْ (٢)

“Wahai orang yang berkemul (berselimut)! Bangunlah, lalu berilah peringatan!” (Q.S Al-Muddatsir [74] hingga akhir ayat)

³⁶ Media Indonesia, “Orang Kafir Tidak Percaya Kiamat”, <https://mediaindonesia.com/ramadan/51669/orang-kafir-tidak-percaya-kiamat> (18 Juni 2016)

Atas perintah Allah Swt. beliau segera bangun dan terus melakukan perjuangan selama lebih dari 20 tahun, memikul tanggung jawab dan amanah yang mulia nan suci di pundaknya, yakni tanggung jawab kemanusiaan, akidah, serta tanggung jawab perjuangan dan pertempuran di berbagai medan secara totalitas.

Nabi Muhammad Saw. memikul tanggung jawab perjuangan dan jihad (pertempuran) di medan sanubari manusia yang terbelenggu kejahiliyahan dan jerat-jerat hawa nafsu dunia. Tidak cukup sampai di situ, Nabi Muhammad Saw. menghadapi pertempuran di medan lain yang silih berganti. Pertempuran melawan para musuh dakwah Allah Swt. dari berbagai arah, yang selalu bersatu berbuat makar kepada dakwah dan orang-orang mukmin.³⁷ Perjuangan Rasulullah pun akhirnya berhasil dan bisa kita lihat dengan ketentraman yang terjadi di masa sekarang. Semua itu karena usaha beliau yang tidak pernah berhenti. Untuk mencapai semua itu, pasti ada faktor yang menjadi kunci keberhasilan Rasulullah Saw. dalam berdakwah.

Adapun Kunci keberhasilan dakwah Nabi Muhammad Saw. terdiri dari beberapa faktor, diantaranya ialah:

- a. Akhlak terpuji dan tak bercela yang dimiliki Nabi Muhammad Saw.
- b. Nabi Muhammad Saw. memiliki karakter yang ulet, tahan uji, tangguh, memiliki semangat yang sangat kuat dan sederhana.

³⁷Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakpuri, *Ar-Rahiqul Makhtum*, terj. Abu Ahsan, *Periode Madinah; Keberhasilan Dakwah dan Sifat Budi Pekertinya Rasulullah: Seri Sirah Nabawi*, (Hikam Pustaka, 2021), h. 1-2.

- c. Dalam mengajak manusia untuk berbuat baik, beriman, dan mencegah kemungkaran, Nabi Muhammad Saw. tidak melakukan paksaan. Dakwahnya begitu bijaksana dan penuh dengan hikmah.
- d. Perjuangan Nabi Muhammad saw. ditunjukkan untuk menghancurkan kebatilan, serta menegakkan kebenaran dan keadilan. Tidak ada rasa ingin mendapatkan bayaran atas jasanya, baik berupa harta ataupun kekuasaan yang bersifat duniawi.
- e. Memiliki prinsip bahwa semua orang itu setara, maka dari itu Nabi Muhammad saw. bergaul dengan semua orang dengan tetap menyenangkan dan bertutur kata yang lembut.
6. Memiliki prinsip kebersamaan. Setiap ada kegiatan di lingkungannya, Nabi Muhammad Saw. selalu ikut serta bersama umatnya untuk memberikan contoh dan menjadi teladan bagi umat.
7. Mengutamakan keselamatan dan kepentingan umat.
8. Memberikan kebebasan dalam berkreasi dan berpendapat. Nabi Muhammad Saw. bukanlah pemimpin yang bersikap sewenang-wenang. Beliau mendelegasikan wewenangnya kepada orang lain jika wewenang tersebut bukanlah wewenang yang berhubungan dengan kerasulan yang hanya diperuntukkan untuk beliau oleh Allah Swt.
9. Tipe kepemimpinan demokratis dan karismatik. Umatnya patuh kepada Nabi Muhammad Saw. karena beliau selalu menunjukkan perkataannya dengan perbuatan.³⁸

³⁸ Dr. Sitti Nurbaya, S.Pd.,M.M, *Manajemen Sumber Daya Manusia Di Era Revolusi Industri 4.0*, (Makassar: CV. Nas Media Pusaka, 2020), h. 160.

BAB III

TELAAH TAFSIR ‘ILMI (SAINS) KEMENTERIAN AGAMA RI

A. Telaah Tafsir ‘Ilmi (Sains)

1. Pengertian Tafsir Ilmi (Sains)

Pada poin ini ada dua komponen yang perlu dipahami, yakni kata Tafsir dan juga ‘Ilmi. Komponen pertama, yakni tafsir, secara etimologi berasal dari kata *fassara* berpola *taf’il* berarti mengungkap, memberikan penjelasan, memperlihatkan makna yang masuk akal. Memiliki bentuk fi’il yang sama dengan kata *nashara* dan Idharaba yakni *fassara asya’a yafsiru* dan *yafsuruhu fasran* yang berarti menjelaskan sesuatu. *Fassarahu* berarti menjelaskannya. Maka, arti dari *tafsir* dan *fasr* ialah mengungkap sesuatu yang tertutup.³⁹

Sedangkan tafsir secara terminologi, sebagaimana yang dijelaskan oleh Abu Hayyan ialah ilmu pembahasan mengenai tatacara pembacaan lafal-lafal Al-Qur’an (ilmu qiraah), memahami dalalah dari lafal-lafal Al-Qur’an dan kandungan hukum-hukumnya, baik ketika terpisah ataupun ketika disusun bersama dengan yang lain (mencakup ilmu ilmu I’rab, ilmu sharaf, ilmu bayan dan ilmu badi). Dan juga cara memahami makna-makna yang terkandung di dalamnya,

³⁹ Syaikh Manna Al-Qatthan, *Mabahits fi ulumul Quran*, terj. Umar Mujtahid, *Dasar-Dasar Ilmu Al-Qur’an*, (Cet. II; Jakarta: Ummul Qura, 2018), h. 499.

sehingga susunan kata diberi arti sesuai dengan makna tersebut serta pelengkap-pelengkapannya.⁴⁰

Jika mengutip pendapat Az-Zarkasyi, maka tafsir berarti ilmu guna memahami kitab Allah SWT. yang diwahyukan kepada Rasulullah SAW., menjelaskan makna-makna yang terkandung di dalam kitab Allah SWT., serta mengambil kesimpulan dari hukum-hukum serta hikmah-hikmah yang terkandung di dalam Al-Qur'an.⁴¹

Komponen selanjutnya, yaitu '*ilmi* (sains), yang secara bahasa memiliki arti ilmu, sains, kalimat dan pengetahuan. Adapun arti '*Ilmi* secara istilah berarti perkataan menyeluruh yang mencakup berbagai macam ilmu pengetahuan (sains) manusia dahulu dan manusia saat ini.⁴² Sebagai mana yang tertera dalam pengertian, '*ilmi* juga dikenal sebagai sains merupakan serapan dari bahasa Inggris yakni *science* yang bermakna "ilmu pengetahuan". Adapun maksud pada pembahasan ini identik dengan alam semesta (*kauniyah*). Jujun Suriasumantri menyatakan, bahwa sains ini menurut para ahli terbagi menjadi dua kelompok: 1) *biological science* (ilmu hayat), dan 2) *Physical science* (ilmu fisika). Tujuan dari ilmu alam ini yakni mempelajari zat pembentuk alam

⁴⁰ Syaikh Manna Al-Qatthan, *Mabahits fi ulumul Quran*, terj. Umar Mujtahid, *Dasar-Dasar Ilmu Al-Qur'an*, (Cet. II; Jakarta: Ummul Qura, 2018), h. 501.

⁴¹ Syaikh Manna Al-Qatthan, *Mabahits fi ulumul Quran*, terj. Umar Mujtahid, *Dasar-Dasar Ilmu Al-Qur'an*, (Cet. II; Jakarta: Ummul Qura, 2018), h. 501..

⁴² Muhammad Yusuf, "Penciptaan Manusia dalam Tafsir 'Ilmi Kementerian Agama Republik Indonesia", (Skripsi, Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2020), h. 16.

semesta yang kemudian ilmu ini bercabang menjadi kimia (meneliti substansi zat), fisika (menelaah perihal energi dan massa), ilmu bumi (meneliti segala hal yang terdapat di bumi), astronomi (meneliti benda-benda angkasa) serta berbagai macam cabang lainnya, baik ilmu murni ataupun ilmu terapan.⁴³

Kehadiran tafsir ilmiah lahir atas dasar pernyataan Al-Qur'an mengenai tanda-tanda kekuasaan Allah Swt. terkait keberadaan alam semesta. Dalam Al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang memerintahkan manusia untuk memperhatikan dan mengamati alam semesta sebagai bukti kekuasaan Allah Swt. serta mendorong manusia untuk berpikir dan berdzikir atas apa yang dilihatnya. Ayat tersebut diantaranya ialah Q.S. Al-Baqarah [2]: 164 dan Q.S. Fussilat [41]: 53 yang berbunyi:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ
وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ
مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا
مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ ^ص وَتَصْرِيْفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ
السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

⁴³ Dr. Andi Rosa, *Islam dan Sains dalam Kajian Epistemologi Tafsir Al-Qur'an: Al-Tafsir Al-'Ilmi Al-Kauni*, (Banten: Penerbit A-Empat, 2021), h.58.

“*Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang, kapal yang berlayar di laut dengan (muatan) yang bermanfaat bagi manusia, apa yang diturunkan Allah dari langit berupa air, lalu dengan itu dihidupkan-Nya bumi setelah mati (kering), dan Dia tebarkan di dalamnya bermacam-macam binatang, dan perkisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi, (semua itu) sungguh, merupakan tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang mengerti.*” (Q.S. Al-Baqarah [2]: 164)

سَنُرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ
أَنَّهُ الْحَقُّ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

“*Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kebesaran) Kami di segenap penjuru dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al-Qur'an itu adalah benar. Tidak cukupkah (bagi kamu) bahwa Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?*” (Q.S. Fussilat [41]: 53)⁴⁴

⁴⁴ Dr. KH. Ahmad Deni Rustandi, M. Ag., *Tafsir Toleransi Dalam Gerakan Islam Di Indonesia: Analisis Teoritis Tafsir Al Mishbah Karya M. Quraish Shihab dan Analisis Praktis Gerakan Islam di Tasikmalaya*, (Cet. I: Tasikmalaya: CV. Pustaka Turats Press [Anggota IKAPI], 2022), h.65

2. Sejarah Tafsir Sains

Bibit penafsiran bercorak ilmiah telah lahir pada masa kekhalifahan Khalifah Al-Ma'mun, tepatnya pada masa Dinasti Abbasiyah. Daulah ini mengalami masa kejayaan pada masa kepemimpinan Khalifah Harun Ar-Rasyid dan juga puteranya yakni Al-Ma'mun. Hal ini dikarenakan ketika masa tersebut merupakan masa ilmu pengetahuan mulai meningkat, munculnya berbagai penemuan dan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan. Masa dimana Islam sedang berada pada masa jaya, yang sangat mendukung terhadap perkembangan bidang agama sekaligus ilmu pengetahuan. Daripada memperluas wilayah, pengembangan intelektual lebih diutamakan oleh penguasa pada masa ini, tidak seperti yang dilakukan pada masa daulah sebelumnya. Hal ini berdampak pada karya-karya tafsir Al-Qur'an, yang pada mulanya hanya mencakup hal-hal yang berkaitan dengan agama, berbeda dengan masa ini yang mulai bermunculan penafsiran yang memiliki kaitan dengan isyarat ilmiah dalam Al-Qur'an.⁴⁵

Perguruan tinggi *Bait Al-Hikmah*, pusat penerjemahan dengan hadirnya perpustakaan yang besar merupakan salah satu karya bukti kecintaan Al-Ma'mun terhadap dunia keilmuan. Pada mulanya penerjemahan terhadap berbagai karya dari para filsuf Yunani ke dalam bahasa Arab bermaksud untuk mengungkapkan hubungan keselarasan

⁴⁵ Ibnu Ali Said Abdillah, "Fenomena Hujan Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Ilmi)", (Skripsi, Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan, Lampung, 2019), h.28.

pernyataan yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an melalui penemuan ilmiah (sains). Hal tersebut akhirnya berlanjut hingga Imam Ghazali dan ulama-ulama lain mulai menekuni hal tersebut. Pada akhirnya Imam Ghazali melahirkan karya yakni sebuah kitab tafsir berjudul *Jawahir Al-Qur'an* yang menjadikan beberapa disiplin ilmu, seperti; kedokteran, astronomi, dan sebagainya sebagai bantuan dalam penafsirannya. Hal tersebut dianggap sebagai langkah awal kehadiran penafsiran secara ilmiah, namun belum sampai pada lahirnya metode penafsiran. Metode tersebut lahir satu abad kemudian, direalisasikan oleh Fakhrudin Ar-Razi yang merupakan perkembangan dari hasil pemikiran Al-Ghazali.⁴⁶

Tafsir Ilmi terus berkembang dari masa ke masa. Perkembangan tafsir ilmi ini oleh sebagian ulama dibagi ke dalam 3 periode, yakni:

a. Abad ke-2-5 Hijriah:

Merupakan periode pertama dimana penerjemahan buku Yunani ke dalam bahasa Arab dilakukan. Pada masa ini para ulama Muslim, seperti halnya Ibnu Sina melakukan pendalaman terhadap keselarasan ayat-ayat Al-Qur'an dengan teori-teori ptolemeous.

b. Abad ke-6 Hijriah:

Merupakan periode kedua dimana terdapat *dakhil* pada ajaran Islam (Abu Hamid menjadi salah satu pelopornya),

⁴⁶ Ranty Wulandari, "Pemaknaan Surat Ar-Rahman Ayat 19-20 (Kajian Komparatif Tafsir Ilmi dan Tafsir Sufi)", (Skripsi, Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan, Lampung, 2022), h.37.

sehingga para ulama mulai memisahkan ayat Al-Qur'an dengan sains dan juga filsafat-filsafat Yunani.

c. Periode ke-3:

Merupakan periode dimana Eropa mulai mengalami perkembangan ilmu pengetahuan. Buku-buku seperti kedokteran, kimia dan fisika mulai diterjemahkan oleh bangsa Eropa ke dalam bahasa mereka. Hal tersebut menjadi penyebab ilmu pengetahuan dipisahkan dengan agama. Tak sedikit yang harus menghadapi kematian disebabkan oleh bertentangnya teori ilmu pengetahuan dari para ilmuwan barat dengan pendapat gereja.⁴⁷

Masyarakat Islam pada abad ke-19 semakin memburuk, disertai bangsa barat memperburuk keadaan dengan pemikiran orientalisnya yang menyerang pemikiran-pemikiran Islam. Hal tersebut membuat para ulama Islam sadar dan bergerak untuk meneliti dan berupaya mencari keselarasan antara ayat-ayat Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan yang berkembang di kalangan barat, serta untuk menerangkan bahwasannya Al-Qur'an berdampingan bersama ilmu *Modernitas* (berlaku sepanjang masa). Hal tersebut menjadi penyebab munculnya corak tafsir ilmiah.⁴⁸

⁴⁷ Ranty Wulandari, "Pemaknaan Surat Ar-Rahman Ayat 19-20 (Kajian Komparatif Tafsir Ilmi dan Tafsir Sufi)", (Skripsi, Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama Universitas Islam Negri (UIN) Raden Intan, Lampung, 2022), h.38.

⁴⁸ Ranty Wulandari, "Pemaknaan Surat Ar-Rahman Ayat 19-20 (Kajian Komparatif Tafsir Ilmi dan Tafsir Sufi)", (Skripsi, Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama Universitas Islam Negri (UIN) Raden Intan, Lampung, 2022), h.38-39.

3. Urgensi Tafsir Sains

Pada pengantar kitab *al-Islam wa al-Tibb al-Hadits* Muhammad Musthafa al-Maraghi berkomentar bahwa Al-Qur'an memberi jalan yang luas bagi ahli Al-Qur'an untuk menguasai beraneka macam ilmu pengetahuan agar dapat memahami Al-Qur'an kepada orang-orang dengan rinci, sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan di masa sang mufassir tersebut hidup. Namun tetap dengan pengecualian, seorang mufassir tidak diperbolehkan menarik ayat-ayat Al-Quran lalu menggunakannya untuk menguraikan kebenaran ilmu pengetahuan, ataupun sebaliknya. Namun tidak mengapa menafsirkan Al-Quran dengan bantuan ilmu pengetahuan jika terdapat kesesuaian antara zahir ayat-ayat Al-Quran dengan ilmu pengetahuan yang sudah tetap dan pasti. Ahmad Umar Abu Hajar menambahkan bahwa menafsirkan Al-Qur'an dengan mengambil manfaat dari ilmu pengetahuan yang tetap dan sudah terbukti kebenarannya diperbolehkan. Hal tersebut karena Al-Qur'an merupakan *kalamullah*, adapun alam dan seisinya merupakan bagian dari ciptaan-Nya.⁴⁹

Terdapat begitu banyak isyarat-isyarat ilmiah yang disebutkan secara langsung maupun tidak langsung di dalam Al-Qur'an. Hal ini mendorong para mufassir maupun ulama untuk memahami isyarat-isyarat tersebut guna memberikan

⁴⁹Intan Pratiwi Mustikasari dan Muhammad Badrum, "Urgensi Penafsiran Saintifik Al-Qur'an: Tinjauan atas Pemikiran Zaghulul Raghhib Muhammad al-Najjar", *Studia Quranika: Jurnal Studi* 6, no. 1, (2021): ,h.40-41

kemudahan bagi manusia dalam memahami Al-Qur'an. Salah satunya ialah Zaghلول al-Najjar yang terdorong dan memiliki semangat untuk terus mempelajari Al-Qur'an serta menafsirkan ayat-ayat kauniyah di dalam Al-Qur'an yang selanjutnya ia abadikan di dalam karya monumentalnya yang berjudul *Tafsīr Al-Āyāt al-Kauniyah Fī Al-Qur'ān Al-Karīm*. Dari hasil pengamatannya, terdapat 1000 ayat secara sharih dan ratusan ayat lainnya yang tidak langsung berkaitan dengan fenomena alam semesta, tidak memungkinkan akan dapat dipahami secara sempurna jika hanya dengan memakai pendekatan kebahasaan atau bahasa Arab saja, akan tetapi fakta-fakta ilmiah diperlukan agar sampai pada pemahaman isyarat dalam Al-Qur'an tersebut. Hal tersebut karena pada masa lalu, terutama ketika Al-Qur'an turun, wawasan manusia terhadap rahasia alam semesta (*al-kaun*) masih sangat terbatas dan ilmu pengetahuan masih belum berkembang. Oleh karena itu, pada zaman itu pemahaman manusia terhadap ayat-ayat kauniyah pun terbatas. Lain halnya dengan kondisi saat ini, dengan bantuan ilmu pengetahuan yang berkembang begitu pesat manusia mampu mengungkap perlahan rahasia alam semesta tersebut.⁵⁰

Allah tidak pernah membedakan antara kedua jenis ayat tersebut dalam perintah-Nya terhadap ummat manusia dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Apabila ayat-ayat hukum,

⁵⁰ Intan Pratiwi Mustikasari dan Muhammad Badrum, "Urgensi Penafsiran Sainifik Al-Qur'an: Tinjauan atas Pemikiran Zaghلول Raghīb Muhammad al-Najjar", *Studia Quranika: Jurnal Studi* 6, no. 1, (2021): ,h. 41

akidah, akhlak dan muamalah merupakan petunjuk bagi manusia untuk mengenal Allah dan berperilaku terpuji sebagaimana petunjuk-Nya, maka sesungguhnya ayat-ayat ilmiah juga merupakan petunjuk akan kekuasaan dan keagungan Allah di alam semesta ini. Maka dapat dikatakan bahwa upaya menjelaskan tujuan firman Allah yang di dalamnya terkandung isyarat ilmiah yang disebut dengan “tafsir *ilmi*” dinilai penting, sebagaimana pentingnya penjelasan atas ayat-ayat hukum. Namun yang membedakan, pembahasan tafsir ‘ilmi berkaitan dengan fenomena alam, sementara tafsir hukum berkaitan dengan hukum-hukum manusia. Bahkan menurut beberapa pakar, tafsir ‘*ilmi* bisa menjadi “ilmu kalam baru” yang bisa memperteguh keimanan manusia modern terlebih di masa ilmu pengetahuan dan teknologi seperti saat ini.⁵¹

B. Tafsir Sains Kementerian Agama RI

1. Sejarah Singkat Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an

Sejak lima belas abad silam Al-Qur'an yang Allah turunkan kepada Nabi Muhammad telah membuka membuka pikiran serta mata hati umat manusia menuju kunci segala ilmu, yakni *iqra'* (membaca). Wahyu pertama yang berisi perintah membaca tersebut merupakan sebuah revolusi dalam ilmu pengetahuan (*scientific revolution*) terbesar dalam sejarah peradaban kemanusiaan. Maka dari itu, sungguh sudah

⁵¹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang & Diklat Kementerian Agama RI dan LIPI, *Waktu Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2010), h. XI.

menjadi kewajiban kepada umat Islam agar senantiasa memahami *sunnatullāh* serta menguasai ilmu pengetahuan baik secara tersurat maupun tersirat yang terdapat pada rangkaian ayat-ayat suci Al-Qur'an

Sebagaimana amanat yang tercantum pada pasal 29 UUD 1945 dijabarkan dalam berbagai peraturan perundangan, di antaranya Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2010 perihal Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2010–2014, pemerintah menaruh perhatian yang besar terhadap usaha meningkatkan kualitas kehidupan dalam beragama. Dalam peraturan tersebut dijelaskan bahwasannya fokus prioritas peningkatan kualitas kehidupan beragama diantaranya ialah: *Pertama*, peningkatan kualitas pemahaman dan pengamalan agama; *kedua*, peningkatan kualitas kerukunan umat beragama; *ketiga*, peningkatan kualitas pelayanan kehidupan beragama; dan *keempat* pelaksanaan ibadah haji yang tertib dan lancar

Upaya pemeliharaan Al-Qur'an mendapatkan perhatian yang besar dari Pemerintah dan umat Islam Indonesia melalui berbagai usaha, diantaranya dengan membentuk Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, tim yang bertugas menerjemahkan Al-Qur'an dan penulisan tafsirnya, lembaga pengajaran dan pendidikan Al-Qur'an, serta pelaksanaan Musabaqah Tilawatil Qur'an.

Pada tahun 1957 Pemerintah membentuk sebuah lembaga kepanitiaan Lembaga tersebut diberi nama Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an yang bertugas mengoreksi/memeriksa (mentashih) setiap mushaf Al-Qur'an yang hendak dicetak dan diedarkan kepada masyarakat Indonesia sebagai wujud perhatian Pemerintah dalam menjamin kesucian teks Al-Qur'an dari berbagai kekurangan dan kesalahan pada penulisan Al-Qur'an tersebut. Namun

keberadaan lembaga ini hanya semacam panitia *ad hoc* (lembaga sementara), tidak muncul dalam struktur tersendiri. Lembaga tersebut menjadi bagian dari Puslitbang Lektur Keagamaan, bahkan tercantum pada PMA no. 3 tahun 2006 berkenaan dengan organisasi dan Tata Kerja Departemen Agama nomenklatur, sama sekali tidak menyebut Lajnah, walaupun tugasnya terurai dalam tupoksi (tugas pokok dan fungsi). Padahal Lajnah mengemban tugas yang penting dan berat dengan cakupan dan volume pekerjaan yang luas, serta memiliki tanggung jawab yang besar, karena berkaitan dengan pemeliharaan dan kajian kitab suci Al-Qur'an.

Bersamaan dengan berkembangnya zaman dan ilmu pengetahuan, tugas-tugas Lajnah terus berkembang. Pada tahun 1982 keluar Peraturan Menteri Agama Nomor 1 tahun 1982, yang berisi tugas-tugas Lajnah Pentashih, diantaranya:

(1 menjaga dan meneliti mushaf Al-Qur'an, rekaman bacaan Al-Qur'an, terjemah dan tafsir Al-Qur'an secara preventif dan represif;

(2 mempelajari serta meneliti keabsahan mushaf Al-Qur'an, Al-Qur'an Braille (untuk tunanetra), bacaan Al-Qur'an dalam kaset, piringan hitam serta penemuan elektronik lainnya yang tersebar di Indonesia; dan

(3 Memberhentikan peredaran Mushaf Al-Qur'an yang belum melalui proses tashih oleh Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an.

Sampai tahun 2007, tugas-tugas Lajnah masih hanya sebatas mentashih Al-Qur'an serta segala macam produknya. Akan tetapi akhir-akhir ini tugas Lajnah menjadi semakin luas. Sehubungan dengan itu, sebagai tindak lanjut pelaksanaan Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2006 tentang Organisasi dan Tata Kerja Departemen Agama serta sebagai upaya dalam meningkatkan daya guna dan hasil-guna pelaksanaan tugas pada bidang pengkajian dan pentashihan Al-Qur'an, Peraturan Menteri Agama RI Nomor 3 Tahun 2007 tentang Organisasi dan Tata Kerja Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an dikeluarkan.

Pada peraturan Menteri Agama RI Nomor 3 Tahun 2007 Bab I pasal 1, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an merupakan Unit Pelaksana Teknis Badan Penelitian dan Pengembangan serta Pendidikan dan Pelatihan, yang memiliki posisi di bawah dan bertanggung jawab kepada Kepala Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.

Organisasi dan Tata Kerja Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an ikut berubah sejak keluarnya PMA tersebut, sesuai dengan fungsi dan tugas Lajnah dalam diktum tersebut, sehingga organisasi ini mencakup pada 3 bidang, yakni (1) Bidang Pengkajian Al-Qur'an (2) Bidang Pentashihan, dan (3) Bidang Bayt Al-Qur'an dan Dokumentasi. Khusus pengelolaan Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal telah diterbitkan pula Keputusan Menteri Agama No. 45 Tahun 2007 tentang Pencabutan Keputusan Menteri Agama Nomor E/50 Tahun 2002 tentang Susunan Personalia Pengelolaan Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal Taman Mini Indonesia Indah. Sejak keluarnya PMA No. 3 Tahun 2007 inilah tugas pengelolaan Bayt Al-Qur'an dan Museum Al-Qur'an di bawah Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.⁵²

2. Profil Singkat Tafsir Ilmi Kementrian Agama RI

Tafsir 'Ilmi Kemenag RI ini didukung oleh kerjasama antara Kementerian Agama RI dengan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI). Selain bekerjasama dengan LIPI, terdapat instansi lain yang turut ikut serta membantu di antaranya ialah Lembaga Penerbangan Antartika Nasional (LAPAN), Observatorium Bosscha Institut Teknologi Bandung (ITB), Universitas Gajah Mada (UGM) Yogyakarta,). Kerjasama tersebut memiliki tujuan guna menyempurnakan penjelasan yang berhubungan dengan ayat-ayat *kauniyah* dalam al-Qur'an. Dalam penyusunan Tafsir 'Ilmi Kemmenag Ri tersebut terdapat dua kelompok, yakni tim *syar'i* yang memiliki keahlian pada persoalan kebahasaan dan hal-hal yang berhubungan dengan penafsiran al-Qur'an seperti *asbab an-Nuzul*, *munasabah al-ayat*, riwayat-riwayat dalam penafsiran dan berbagai ilmu

⁵²[Sejarah - Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an \(kemenag.go.id\) 2019](http://Sejarah-Lajnah-Pentashihan-Mushaf-Al-Qur'an-(kemenag.go.id)2019)

keislaman lainnya. Tim selanjutnya ialah tim *kauni* yang memiliki keahlian dalam bidang ilmu pengetahuan atau saintifik seperti biologi, fisika, geologi, kimia, astronomi, dan lain sebagainya. Masing-masing kelompok tersebut terdiri dari para ahli di bidangnya masing-masing. Selain itu, kedua kelompok tersebut bersinergi dalam membentuk ijtihad *jama'i* guna menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang bersifat kauniyah.⁵³

3. Latar Belakang Penulisan Tafsir Ilmi (Sains) Kementerian Agama RI

Tafsir Ilmi adalah upaya untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung referensi ilmiah dari sudut pandang ilmu pengetahuan modern. Dan, mengungkapkan dimensi ilmiah, ia mencoba untuk mengeksplorasi dan mengungkap misteri mukjizatnya. Hal ini berkaitan dengan informasi ilmiah yang mungkin belum diketahui orang pada saat kedatangannya, sehingga menjadi bukti bahwa Al-Qur'an itu benar. Bukan dibuat oleh manusia, melainkan salah satu wahyu dari Sang Pencipta alam semesta.⁵⁴

Tafsir '*Ilmi* Kemenag RI merupakan perpaduan antara Al-Qur'an dan Sains modern yang digagas oleh Kementerian Agama RI melalui bidang Litbang dan Diklat yang diselenggarakan oleh LPMA (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an) yang melakukan kerjasama dengan LIPI (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia) yang dapat dikatakan bahwa

⁵³ Nur Metta Chumairoh Azzuhro, "Makna *Zarra* Dalam Al-Qur'an Dan Tafsirnya Dan Tafsir Ilmi Kemenag RI" , *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy* 2 (2021), h.124.

⁵⁴ Rifki Yunanda, "Fauna dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Tafsir Ilmi Kementerian)" (Skripsi, Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan, Lampung, 2018), h. 37

kitab ini merupakan karya pertama pemerintah Indonesia pada bidang tafsir yang bercorak *'ilmi/saintifik*.

Banyak pihak terlibat yang berperan dalam proses terlahirnya tafsir *'ilmi* Kemenag RI tersebut, diantaranya ialah tim pelaksana penyusunan yang terbagi menjadi dua; *syar'i* dan *kawni*. Akan tetapi berdasarkan keahlian ada juga tema besar pengetahuan yang teramat dominan pada penulisan kitab tafsir ini diantaranya: 1) mereka yang ahli dalam permasalahan kebahasaan dalam Al-Qur'an serta hal-hal lain yang berkaitan dengan penafsiran seperti *asbābun nuzūl*, *munāsabātul-āyāt*, riwayat-riwayat dalam penafsiran, dan lain sebagainya. 2) mereka yang ahli dalam permasalahan saintifik seperti biologi, fisika, kimia, astronomi, serta ilmu pengetahuan lainnya.⁵⁵ Maka dalam penulisan Tafsir *'Ilmi* Kemenag RI ini banyak melibatkan tim seperti: para tokoh Ulama dan Ilmuan yakni tim LPMQ, LIPI, LAPAN, Boscha, Observatorium, akademisi, serta para peneliti lain yang terlibat.⁵⁶

Penulisan kitab tafsir *'ilmi* tersebut dilandasi oleh komitmen Departemen Agama guna memenuhi keinginan masyarakat Republik Indonesia dalam menyusun kitab Tafsir Al-Qur'an.

Kerjasama yang baik telah terwujud di antara Kementerian Agama RI dengan LIPI (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia) beberapa tahun ke belakang yang bertujuan menjelaskan ayat-ayat *kauniyah* dalam rangka penyempurnaan buku Al-Qur'an dan Tafsirnya (Kementerian Agama RI Al-Qur'an dan Tafsirnya), yang melahirkan beberapa hasil kajian terhadap ayat-ayat *kauniyah* yang

⁵⁵ Muhammad Yusuf, "Penciptaan Manusia Dalam Tafsir 'Ilmi Kementerian Agama Republik Indonesia" (Skripsi, Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2020), h. 32-33

⁵⁶ Muhammad Yusuf, "Penciptaan Manusia Dalam Tafsir 'Ilmi Kementerian Agama Republik Indonesia" (Skripsi, Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2020), h. 34.

disusun dengan cara tematik, yakni dengan menghimpun ayat-ayat yang memiliki kaitan dengan suatu persoalan lalu mengkaji ayat tersebut secara komprehensif menggunakan pendekatan ilmiah.⁵⁷

Dengan disusunnya kitab tafsir secara kolektif, menimbulkan terjalinnya tali *ukhuwah Islamiyah* yang semakin erat, sebab paham-paham yang dianut oleh kelompok-kelompok tersebut bergabung menjadi satu dalam sidang paripurna, sehingga terhindar dari permasalahan-permasalahan yang memperkeruh dengan cara mengambil jalan tengah.⁵⁸

Adapun Tim yang berjasa dalam penyusunan Kitab Tafsir ‘Ilmi Kemenag RI (2010) terdiri dari:

Pengarah:

Kepala Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.

Kepala Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an

Ketua:

Prof. Dr. H. Hery Harjono

Wakil Ketua:

Dr. H. Muchlis M. Hanafi, MA.

Sekretaris:

Dr. H. Muhammad Hisyam

⁵⁷ Muhammad Yusuf, “Penciptaan Manusia Dalam Tafsir ‘Ilmi Kementerian Agama Republik Indonesia” (Skripsi, Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negri (UIN) Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2020), h. 32-34.

⁵⁸ Muhammad Yusuf, “Penciptaan Manusia Dalam Tafsir ‘Ilmi Kementerian Agama Republik Indonesia” (Skripsi, Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negri (UIN) Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2020), h. 32-34.

Anggota:

Prof. Dr. Arie Budiman
Prof. Dr. Syamsul Farid Ruskanda
Prof. Dr. H. Hamdani Anwar, MA.
Prof. Dr. H. Syibli Sardjaya, LML.
Prof. Dr. Thomas Djamaluddin
Prof. Dr. H. Darwis Hude, M.Si.
Dr. H. Sumanto Imam Hasani
Dr. H. Mudji Raharto
Dr. A. Rahman Djuwansyah
Dr. Hoemam Rozie Sahil
Ir. Dudi Hidayat, M.Sc.
Abdul Aziz Sidqi, M.Ag.

Staf Sekretariat:

Dra. Endang Tjempakasari, M.Lib.
M. Musaddad, S.Th.I 20. Zarkasi, MA.
Sholeh, S.Ag.

Narasumber Tetap:

Prof. Dr. H. Umar Anggara Jenie Apt. M.Sc,
Prof. Dr. M. Quraish Shihab, MA.
Prof. Dr. dr. M. Kamil Tajudin, Sp.And..

Dr. H. Ahsin Sakho Muhammad, MA.⁵⁹

Penyusunan kitab Tafsir ‘Ilmi yang dilaksanakan oleh LPMQ Litbang serta Diklat Kementerian Agama RI merupakan salah satu upaya dalam meningkatkan kualitas pemahaman, pengalaman, dan penghayatan ajaran Al-Qur’an dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Penggunaan metode pada kajian ini hampir serupa dengan yang digunakan tafsir tematik, yakni menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan sebuah permasalahan lalu menganalisisnya sehingga dapat ditemukan pandangan Al-Qur’an yang bersangkutan dengan permasalahan tersebut. Namun yang membedakan, tafsir ‘*ilmi* lebih berfokus pada kajian saintifik yang berhubungan dengan ayat-ayat kauniyah.⁶⁰

4. Prinsip Dasar Penafsiran Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI

Untuk menjaga kesucian Al-Qur'an, ulama telah mengidentifikasi beberapa prinsip dasar yang harus dipertimbangkan ketika menyusun tafsir ilmiah. Berikut ini adalah prinsip-prinsip dasar ketika menafsirkan:

- a. Memberikan perhatian penuh pada arti kaidah-kaidah kebahasaan, sehingga tidak terjadi kekeliruan dalam melakukan penafsiran.

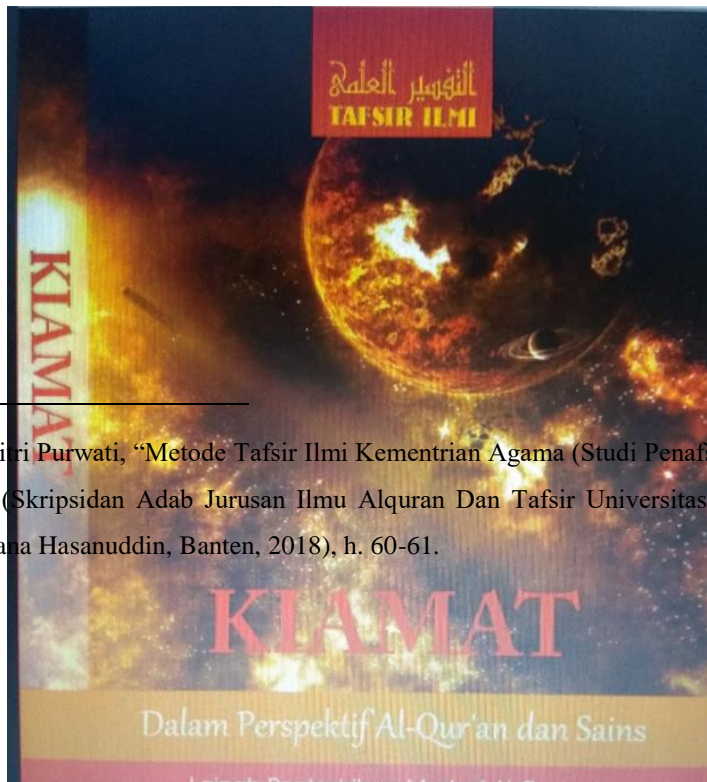
⁵⁹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang & Diklat Kementerian Agama RI dan LIPI, *Kiamat Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2010), h. xiv-xv.

⁶⁰ Muhammad Yusuf, "Penciptaan Manusia Dalam Tafsir ‘Ilmi Kementerian Agama Republik Indonesia" (Skripsi, Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2020), h. 36.

- b. Memberikan perhatian pada konteks ayat yang ditafsirkan, karena ayat-ayat dan surat-surat Al-Quran bahkan kalimat serta katanya memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lainnya. Memahami ayat-ayat Al-Quran haruslah komprehensif bukan parsial.
- c. Memperhatikan hasil-hasil penafsiran dari Rasulullah yang para sahabat, para tabi'in, dan para ulama tafsir, terutama pada ayat yang berhubungan dengan yang akan dipahaminya, selain itu juga dapat memahami *Ulumul Qur'an* lainnya seperti *nasikh mansukh*, *asbabun nuzul*, dan lain-lain.
- d. Dalam menghukumi benar atau salahnya sebuah hasil penemuan ilmiah, ayat-ayat yang mengandung isyarat ilmiah tidak digunakan. Hakikatnya Al-Qur'an mempunyai fungsi yang jauh lebih besar dari hanya sekedar menyalahkan atau membenarkan sebuah teori-teori ilmiah.
- e. Memberikan perhatian terhadap suatu kata ataupun ungkapan yang kemungkinan mengandung banyak makna.
- f. Mampu memahami isyarat-isyarat ilmiah. Sebaiknya harus paham betul terhadap segala sesuatu yang menyangkut objek bahasan ayat dalam memahami isyarat-isyarat ilmiah

- g. Sebagian para ulama memberi saran agar tidak menggunakan penemuan-penemuan ilmiah yang bersifat hipotesis dan teori, karena dikhawatirkan akan berubah.⁶¹

5. Sistematika Penulisan Tafsir Ilmi (Sains) Kementerian Agama RI



⁶¹ Fitri Purwati, “Metode Tafsir Ilmi Kementerian Agama (Studi Penafsiran ayat-ayat astronomi)” (Skripsidan Adab Jurusan Ilmu Alquran Dan Tafsir Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin, Banten, 2018), h. 60-61.

Figure 1. Cover Tafsir Kemenag RI: Kiamat dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains

- a. Judul buku: Tafsir '*Ilmi*: Kiamat Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains
- b. Penerbit: Diterbitkan oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an
- c. Waktu dan tempat terbit: Jakarta, 2011
- d. ISBN: 978-602-9306-08-8
- e. Fisik : 17.5x25cm
- f. Jumlah halaman:
 - i. 10 halaman berisi sambutan-sambutan oleh Dr. H. Suryadharma Ali, M. Si (Menteri Agama RI), Prof. Dr. H. Abdul Djami, MA (Kepala Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI), Drs. H. Muhammad Shohib, MA (Kepala Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI), Dr. Lukman Hakim (Kepala Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia)
 - ii. 104 halaman isi buku yang terdiri dari: empat bab (Pendahuluan; Pengenalan Umum Tentang Kiamat; Tanda-

Tanda Datangnya Kiamat; Proses Terjadinya Kiamat), Daftar Pustaka, dan Indeks.

6. Metode dan Corak Tafsir Ilmi (Sains) Kementerian Agama RI

Sumber penafsiran yang digunakan Tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia ini ialah pendekatan *bi al-Ra'yi* dan *bi al-Ma'tsur* karena tafsir Kemenag RI ini menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan menggunakan ayat lain. Apabila tidak ditemukan dalam Al-Qur'an maka mengambil dari *as-sunnah*, pendapat para sahabat, atau *tabi'in*..

Selain menggunakan tafsir *bi al ma'tsur*, pendekatan *bi al-Ra'yi* juga digunakan pada tafsir Kementerian Agama ini. Hal ini karena dapat dilihat pada beberapa bagian mengutip pendapat mufasir baik dari era klasik ataupun era kontemporer. Tafsir Kemenag RI juga menggunakan metode tahlili karena memaparkan seluruh mushaf secara berurutan dalam menguraikan penafsirannya. Hal tersebut ditandai dengan permulaan berupa surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nas. Akan tetapi, disamping itu juga terdapat pengelompokan ayat yang mengandung tema tertentu yang kemudian diberi judul, sehingga tafsir ini juga menggunakan metode *maudhu'i*. maka dapat disimpulkan bahwa tafsir Kemenag RI ini menggabungkan metode dalam penafsirannya, antara tahlili dan *maudhu'i*. Sedangkan apabila melihat corak penulisannya, tafsir Kemenag RI memiliki corak *adabi ijtima'i* dikarenakan tafsir ini mencakup beberapa aspek yang berkaitan dengan sosial kemasyarakatan serta ilmu pengetahuan. Selain apa yang telah disebutkan sebelumnya, pada tafsir ini terdapat corak tafsir '*ilmi* atau sains

dan teknologi secara sederhana sebagai bentuk refleksi dari perkembangan teknologi saat ini. Hal ini karena dipengaruhi latar belakang anggota tim yang merupakan anggota LIPI.

Jika dilihat dari *laun al-tafsir* atau coraknya, tafsir ilmi Kemenag RI termasuk dalam corak ‘*ilmi*, karena mengarahkan penafsirannya kepada istilah dan teori ilmiah sebagai bentuk upaya dalam menjelaskan ayat-ayat *kauniyah*. Oleh karena itu, teori ilmiah hanyalah merupakan alat yang membantu mufasir dalam memahami ayat-ayat *kauniyah*, kemudian dituangkan menjadi sebuah penafsiran. Dalam penafsiran orak ‘*ilmi* ini terdapat kesempatan yang begitu luas bagi mufasir guna mengembangkan potensi keilmuan yang ada pada al-Qur’an serta mengeksplorasi semua wawasan terkait ilmu pengetahuan yang ditekuni oleh para mufasir dalam rangka membuktikan kesahihan Al-Qur’an.⁶²

⁶² Muhammad Yusuf, “Penciptaan Manusia Dalam Tafsir ‘Ilmi Kementerian Agama Republik Indonesia” (Skripsi, Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2020), h. 38-40.

BAB IV
LOGIKA AL-QUR'AN MENJAWAB TANTANGAN KAUM KAFIR
DALAM TAFSIR KEMENAG RI

A. Tuduhan Dan Tantangan Kaum Kafir Terhadap Rasulullah Saw. Serta Argumen Logis Dalam Menjawabnya

Setelah beragam macam kejadian dilalui oleh Nabi Muhammad Saw. menuju perjalannya diangkat sebagai rasul, selanjutnya Allah memberikan nabi Muhammad Saw. tugas untuk menyerukan ajaran-Nya kepada manusia. Namun, dengan kondisi kaum Quraisy yang ketika itu masih merupakan penyembah berhala dan para pelaku maksiat yang menyalahi aturan Allah Swt., hal tersebut menjadi tantangan bagi Nabi Muhammad Saw. Masyarakat Mekkah saat itu cukup keras kepala meskipun mereka telah mengetahui bahwasannya Allah Swt. merupakan satu-satunya Tuhan yang pantas disembah, mereka tetap menolak bahkan membuat berbagai argumen untuk menentang ajakan Nabi Muhammad Saw. Selain hal tersebut, masyarakat Mekkah, khususnya yang sudah mempunyai kekuasaan tidak ingin jika Nabi Muhammad Saw. menggantikan posisi mereka karena Nabi Muhammad ketika itu sudah memiliki banyak pengikut.

Banyak faktor yang membuat mereka menolak ajaran Nabi Muhammad Saw. Oleh karena itu mereka menolak dengan keras dan berusaha mencari argumen serta tuduhan terhadap Nabi

Muhammad Saw. agar mereka mempunyai alasan untuk tidak mengikuti dan membenci Nabi Muhammad Saw.⁶³

Dengan turunnya Al-Qur'an, manusia diajak untuk berpikir menggunakan logika, akal sehat dan hati nurani bersih dalam menjalani kehidupan, serta tidak meminta hal-hal yang di luar nalar sebagaimana yang terjadi pada masa-masa para nabi sebelum Nabi Muhammad saw.⁶⁴

Oleh karena itu, skripsi ini hadir menjadi salah satu karya tulis yang akan membahas bahwa Al-Qur'an dengan logika tidaklah bertentangan. Bahwa segala yang Allah Swt. turunkan melalui Al-Qur'an dapat dinalar dengan logika. Penulis akan menganalisa beberapa ayat yang terdapat tuduhan atau penghinaan serta tantangan yang dilontarkan oleh kafir Quraisy yang diabadikan dalam Al-Qur'an ataupun ayat yang memicu pertentangan dari mereka dengan pandangan tafsir sains. Adapun perihal tuduhan, bantahan dan prasangka kaum kafir beserta jawaban secara logisnya ialah sebagai berikut:

1. Bantahan kaum kafir terhadap keberadaan hari kebangkitan

Salah satu bantahan kaum kafir terhadap Nabi Muhammad Saw. sekaligus ayat Al-Qur'an ialah bantahan terhadap keberadaan hari kebangkitan karena hal tersebut dianggap mustahil dengan membangkitkan orang yang sudah mati. Mereka meminta permisalan dengan meminta dibangkitkan nenek moyang

⁶³ Nur Aida, "Teknik Argumentasi Nabi Yang Diajarkan Allah Untuk Menjawab Tuduhan Quraisy" *INTELEKSIA* 04, no. 01 (2022), h.32.

⁶⁴ MAN 4 Sleman "Logika Al-Qur'an", <https://manesa.sch.id/logika-al-quran/> (20 April 2020)

mereka yang sudah tiada untuk pembuktian bahwa Nabi Muhammad Saw. dan Al-Qur'an yang diturunkannya benar. Bantahan mereka terhadap hal ini diabadika dalam Al-Qur'an yang berbunyi: ⁶⁵

قُلْ لَا يَعْلَمُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ الْغَيْبَ إِلَّا اللَّهُ وَمَا

يَشْعُرُونَ أَيَّانَ يُبْعَثُونَ^(٦٥) بَلِ ادْرِكْ عَلَيْهِمْ فِي الْآخِرَةِ بَلٌ هُمْ

فِي شَكٍّ مِّنْهَا بَلٌ هُمْ مِّنْهَا عَمُونَ^{٦٦} وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِذَا

كُنَّا تُرَابًا وَآبَاءُنَا إِنَّا لَمُخْرَجُونَ^(٦٧) لَقَدْ وَعَدْنَا هَذَا نَحْنُ

وَآبَاءُنَا مِنْ قَبْلُ إِنْ هَذَا إِلَّا أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ^(٦٨)

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Tidak ada siapa pun di langit dan di bumi yang mengetahui sesuatu yang gaib selain Allah. Mereka juga tidak mengetahui kapan mereka akan dibangkitkan.” Bahkan, pengetahuan mereka tentang akhirat akan diperoleh kemudian. Bahkan, mereka ragu-ragu tentang (akhirat) itu. Bahkan, mereka buta tentang itu. Dan orang-orang yang kafir berkata, “Setelah kita menjadi tanah dan (begitu pula) nenek moyang kita, apakah benar kita akan dikeluarkan (dari kubur)? Sejak dahulu kami telah diberi ancaman dengan ini (hari kebangkitan); kami dan nenek

⁶⁵ Nur Aida, “Teknik Argumentasi Nabi Yang Diajarkan Allah Untuk Menjawab Tuduhan Quraisy” *INTELEKSIA* 04, no. 01 (2022), h.32.

moyang kami. Sebenarnya ini hanyalah dongeng orang-orang terdahulu.” (An-Naml [27]: 65-68⁶⁶)

Sesungguhnya apa yang mereka tanyakan tersebut jika mereka menggunakan akal sehat mereka dan tidak hanya bermaksud untuk mencemooh Nabi Muhammad Saw., maka mereka akan menemukan jawabannya secara logis. Jawaban logis tersebut tidak hanya baru bisa ditemukan pada masa sekarang yang telah mengalami banyak kemajuan. Jawabannya terdapat dari pemikiran yang sederhana yang akan cukup menjadi jawaban jika mereka mau berpikir. Adapun jawaban-jawaban bagi pertanyaan mereka ialah sebagai berikut:

يَأْيَهَا النَّاسُ إِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ
مِّنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِّنْ نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِّنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ مِّنْ مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ
وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ لِّنُبَيِّنَ لَكُمْ^ق وَنُقَرِّ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ آجَلٍ
مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشْدَّكُمْ وَمِنْكُمْ مَّنْ
يُتَوَفَّىٰ وَمِنْكُمْ مَّنْ يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْذَلِ الْعُمُرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِنْ بَعْدِ
عِلْمٍ شَيْئًا وَتَرَىٰ الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ
اهْتَزَّتْ وَرَبَّتْ وَأَنْبَتَتْ مِنْ كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ (٥) ذَلِكَ بِأَنَّ
اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ وَأَنَّهُ يُحْيِي الْمَوْتَىٰ وَأَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ^ل (٦)

⁶⁶ Media Indonesia, “Orang Kafir Tidak Percaya Kiamat”,

<https://mediaindonesia.com/ramadan/51669/orang-kafir-tidak-percaya-kiamat> (18 Juni 2016)

وَأَنَّ السَّاعَةَ آتِيَةٌ لَا رَيْبَ فِيهَا وَأَنَّ اللَّهَ يَبْعَثُ مَنْ فِي

الْقُبُورِ (v)

“Wahai manusia! Jika kamu meragukan (hari) kebangkitan, maka sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu; dan Kami tetapkan dalam rahim menurut kehendak Kami sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampai kepada usia dewasa, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (ada pula) di antara kamu yang dikembalikan sampai usia sangat tua (pikun), sehingga dia tidak mengetahui lagi sesuatu yang telah diketahuinya. Dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air (hujan) di atasnya, hiduplah bumi itu dan menjadi subur dan menumbuhkan berbagai jenis pasangan (tetumbuhan) yang indah. Yang demikian itu karena sungguh, Allah, Dialah yang hak dan sungguh, Dialah yang menghidupkan segala yang telah mati, dan sungguh, Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Dan sungguh, (hari) Kiamat itu pasti datang, tidak ada keraguan padanya; dan sungguh, Allah akan membangkitkan siapa pun yang di dalam kubur.”
(Al-Hajj [22]: 5-7)

Ayat tersebut mengajak kita berpikir mengenai fenomena alam: tumbuh-tumbuhan. Ketika kemarau, tanah begitu kering kerontang, tidak terdapat tanda-tanda kehidupan padanya. Pada saat hujan turun ke bumi, tanda-tanda kehidupan tersebut muncul. Dari tanah yang semula terlihat mati perlahan kehidupan muncul; tumbuhan menghampar hijau di muka bumi. Atas kuasa Allah

semua itu tumbuh, sebagaimana karena kuasa Allah jugalah yang membuat manusia yang telah mati menjadi hidup. Allah berfirman,

وَضْرَبَ لَنَا مَثَلًا وَنَسِيَ خَلْقَهُ ۖ قَالَ مَنْ يُحْيِي الْعِظَامَ وَهِيَ
 رَمِيمٌ (٧٨) قُلْ يُحْيِيهَا الَّذِي أَنْشَأَهَا أَوَّلَ مَرَّةٍ وَهُوَ بِكُلِّ
 خَلْقٍ عَلِيمٌ (٧٩) الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ مِنَ الشَّجَرِ الْأَخْضَرِ نَارًا
 فَإِذَا أَنْتُمْ مِنْهُ تُوقِدُونَ (٨٠) أَوَلَيْسَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ
 وَالْأَرْضَ بِقَدِيرٍ عَلَىٰ أَنْ يَخْلُقَ مِثْلَهُمْ ۗ بَلَىٰ وَهُوَ الْخَلَّاقُ
 الْعَلِيمُ (٨١) إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ
 فَيَكُونُ (٨٢) فَسَبِّحْنَا الَّذِي بِيَدِهِ مَلَكُوتُ كُلِّ شَيْءٍ وَآلَيْهِ
 تُرْجَعُونَ (٨٣)

“Dan dia membuat perumpamaan bagi Kami dan melupakan asal kejadiannya; dia berkata, “Siapakah yang dapat menghidupkan tulang-belulang, yang telah hancur luluh?” Katakanlah (Muhammad), “Yang akan menghidupkannya ialah (Allah) yang menciptakannya pertama kali. Dan Dia Maha Mengetahui tentang segala makhluk, yaitu (Allah) yang menjadikan api untukmu dari kayu yang hijau, maka seketika itu kamu nyalakan (api) dari kayu itu.” Sesungguhnya urusan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu Dia hanya berkata kepadanya, “Jadilah!” Maka jadilah sesuatu itu. Maka Mahasuci (Allah)

yang di tangan-Nya kekuasaan atas segala sesuatu dan kepada-Nya kamu dikembalikan.” (Yāsīn [36]: 78–83)⁶⁷

Ayat tersebut mengajak kita berpikir atas kekuasaan Allah yang tak memiliki batas. Tidak hanya membuat tulang-belulang yang sudah hancur dan remuk hidup kembali, Allah juga kuasa membuat pohon yang masih hijau mampu menghasilkan api, padahal keduanya bertolak belakang. Pohon yang hijau tentu saja mengandung air, yang mana hal tersebut bertolak belakang dengan sifat yang dimiliki api, akan tetapi keduanya bisa terjadi. Pada kenyataannya, di padang pasir Jazirah Arab terdapat pohon yang mampu memercikkan api, yakni *al-‘Afar dan al-Markh*. Apabila keduanya digesek-gesek bisa mengeluarkan api. Hal tersebut bisa jadi karena kedua pohon tersebut memiliki daya serap terhadap sinar matahari yang besar dibandingkan pohon lainnya. Namun, bisa jadi keduanya juga memiliki kandungan minyak, sebagaimana yang dikandung pohon jarak di Indonesia.

a. Dalil Hari Kebangkitan dalam Kebangkitan Makhluk yang Telah Mati

Di dalam Al-Qur'an terdapat beberapa kisah yang menjelaskan tentang makhluk yang dihidupkan kembali setelah kematiannya. Berikut kisah yang dimaksud, diantaranya:

⁶⁷ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang & Diklat Kementerian Agama RI dan LIPI, *Kiamat Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2010), h. 33-34

- 1) Kisah Nabi ‘Uzair yang merupakan seorang Israil yang hidup kembali setelah Allah wafatkan selama satu abad. Makanan yang ia bekal pun kembali segar. Peristiwa ini menjelaskan bahwa Allah kuasa menghidupkan kembali manusia, makanan, dan hewan kembali seperti sedia kala setelah rusak dan mati sekian lama (Al-Baqarah [2]: 259).
- 2) Kisah empat burung yang dibagi ke dalam beberapa potongan oleh Nabi Ibrahim As. Masing-masing potongan kemudian ditempatkan di atas bukit. Pada saat Nabi Ibrahim memanggil, potongan burung-burung itu kembali menyatu dan terbang menghampiri Nabi Ibrahim (Al-Baqarah/2: 260).
- 3) Kisah Nabi Isa yang membuat tiruan burung dari tanah kemudian hidup. Hal tersebut bertujuan untuk menjelaskan kekuasaan Allah melalui Nabi Isa. Atas izin Allah, replika burung tersebut dapat hidup dan juga terbang. Ini ditunjukkan kepada Bani Israil untuk membuktikan bahwa Allahlah yang menciptakan sebabakibat (hukum kausalitas⁶⁸). Karenanya, Allah pun memiliki kuasa menciptakan sesuatu tanpa harus terikat pada kausalitas yang ada. Hal tersebut dijelaskan dalam firmanNya yang berbunyi:

⁶⁸ Kausalitas : suatu kejadian yang menyebabkan atau menimbulkan kejadian yang lain (Prof. Dr. dr. Daldiyono, *Bagaimana Dokter Berpikir Dan Bekerja*, h. 159)

وَرَسُولًا إِلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ ۗ أَنِّي قَدْ جِئْتُكُمْ بِآيَةٍ مِّنْ
 رَبِّكُمْ ۖ إِنِّي أَخْلَقُ لَكُمْ مِنَ الطِّينِ كَهَيْئَةِ الطَّيْرِ فَانْفُخْ
 فِيهِ فَيَكُونُ طَيْرًا بِإِذْنِ اللَّهِ وَأُبْرِئُ الْأَكْمَهَ وَالْأَبْرَصَ
 وَأُحْيِي الْمَوْتَىٰ بِإِذْنِ اللَّهِ وَأَنْبِئُكُمْ بِمَا تَأْكُلُونَ وَمَا
 تَدْخِرُونَ فِي بُيُوتِكُمْ ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِّكُمْ إِن كُنتُمْ
 مُّؤْمِنِينَ ﴿٤٩﴾

“Dan sebagai Rasul kepada Bani Israil (dia berkata), “Aku telah datang kepada kamu dengan sebuah tanda (mukjizat) dari Tuhanmu, yaitu aku membuatkan bagimu (sesuatu) dari tanah berbentuk seperti burung, lalu aku meniupnya, maka ia menjadi seekor burung dengan izin Allah. Dan aku menyembuhkan orang yang buta sejak dari lahir dan orang yang berpenyakit kusta. Dan aku menghidupkan orang mati dengan izin Allah, dan aku beritahukan kepadamu apa yang kamu makan dan apa yang kamu simpan di rumahmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat suatu tanda (kebenaran kerasulanku) bagimu, jika kamu orang beriman.” (Ali Imran [3]: 49)

- 4) Kisah ikan dalam perjalanan nabi Musa bersama muridnya, Yusya' bin Nun pada saat mencari Hidir. Ikan yang

mereka bawa tersebut dalam keadaan sudah dimasak dan disimpan di dalam wadah sebagai bekal makanan dalam perjalanan. Ketika beristirahat di sebuah tempat, Nabi Musa dan Yusya' kemudian tertidur. Tidak dapat disangka, ikan yang sudah dimasak tersebut kembali hidup dan mencari jalan menuju laut. Setelah beristirahat keduanya melanjutkan perjalanan mencari Hidir. Ketika Nabi Musa merasa lapar di tengah perjalanan dan meminta muridnya mengeluarkan bekal makanan tersebut, ternyata ikan yang sudah dimasak tersebut sudah tidak ada di tempat bekalnya. Hal tersebut terdapat pada firman Allah yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِقَتْنَهُ لَا أَبْرُحُ حَتَّىٰ أَبْلُغَ مَجْمَعَ
 الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا (٦) فَلَمَّا بَلَغَا مَجْمَعَ
 بَيْنَهُمَا نِسِيَا حُوتَهُمَا فَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ سَرَبًا
 (٦)

“Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada pembantunya, “Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua laut; atau aku akan berjalan (terus sampai) bertahun-tahun.” Maka ketika mereka sampai ke pertemuan dua laut itu, mereka lupa ikannya, lalu (ikan) itu melompat mengambil jalannya ke laut itu.” (Al-Kahf [18]: 60-61)

Kisah tersebut tertulis dalam Surah al-Kahf, surah yang tergolong surah Makiyah, yang turun sebelum hijrah. Surah yang demikian ini biasanya berkonsentrasi terhadap tiga hal: keimanan kepada Allah Swt., Nabi Muhammad

Saw., dan hari kiamat. Hal tersebut karena kaum Quraisy Mekah begitu menentang ajaran tauhid, kenabian yang dititipkan pada Nabi Muhammad, dan keberadaan hari akhir. Kisah mengenai hidupnya kembali ikan yang telah mati dan telah dimasak menunjukkan bahwa Allah Swt. Maha Kuasa atas segala sesuatu, termasuk menghidupkan hewan yang telah mati.⁶⁹

b. Dalil Hari Kebangkitan dalam Kejadian Manusia

Al-Qur'an menjelaskan beberapa hal tentang manusia yang hidup kembali setelah mengalami kematian sebagai berikut:

- 1) Kisah seorang lelaki yang berasal dari Bani Isra'il (disinyalir sebagai Nabi Uzair) bersama keledainya yang Allah matikan selama satu abad, lalu dihidupkan kembali (kisah ini sudah dijelaskan pada bagian sebelumnya).
- 2) Kisah seorang Bani Isra'il yang mengalami kematian lalu hidup kembali setelah diberi pukulan menggunakan salah satu bagian tubuh seekor sapi (Al-Baqarah/2: 67–73). Dikisahkan bahwa seorang lelaki dari Bani Isra'il telah terbunuh dan mati, namun tidak jelas siapa pelaku pembunuhannya. Masyarakat pun bertanya-tanya mengenai siapa pembunuhnya kepada Nabi Musa. Nabi Musa memberikan perintah kepada mereka untuk mencari

⁶⁹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang & Diklat Kementerian Agama RI dan LIPI, *Kiamat Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2010), h. 34-36.

seekor sapi untuk disembelih. Kemudian lelaki yang telah mati tersebut dipukul dengan salah satu bagian tubuh sapi. Atas kuasa Allah akhirnya lelaki tersebut hidup kembali dan menceritakan siapa yang telah membunuhnya. Kisah tersebut diabadikan oleh Allah Swt. dalam firmanNya yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَذْبَحُوا بَقْرَةً ۗ^ق
 قَالُوا أَتَتَّخِذُنَا هُزُوعًا ۗ قَالَ أَعُوذُ بِاللَّهِ أَنْ أَكُونَ مِنَ
 الْجَاهِلِينَ (٧٧) قَالُوا ادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّنْ لَنَا مَا هِيَ ۗ قَالَ إِنَّهُ
 يَقُولُ إِنَّهَا بَقْرَةٌ لَا فَارِصٌ وَلَا بَكْرٌ ۗ عَوَانَ بَيْنَ ذَلِكَ ۗ^ق
 فَافْعَلُوا مَا تُؤْمَرُونَ (٧٨) قَالُوا ادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّنْ لَنَا مَا
 لَوْهَآ ۗ قَالَ إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا بَقْرَةٌ صَفْرَاءُ فَاقِعٌ لَوْنُهَا تَسُرُّ
 النُّظُرِينَ (٧٩) قَالُوا ادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّنْ لَنَا مَا هِيَ ۗ إِنَّ
 الْبَقَرَ تَشَبَهَ عَلَيْنَا وَإِنَّا إِن شَاءَ اللَّهُ لَمُهْتَدُونَ (٨٠) قَالَ
 إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا بَقْرَةٌ لَا ذَلُولٌ تُثِيرُ الْأَرْضَ وَلَا تَسْقِي
 الْحَرْثَ ۗ مُسَلَّمَةٌ لِأَشِيَةِ فِيهَا ۗ قَالُوا الْغَنَ جِئْتَ بِالْحَقِّ ۗ^ق
 فَذَبَحُوهَا وَمَا كَادُوا يَفْعَلُونَ ۗ (٨١) وَإِذْ قَتَلْتُمْ نَفْسًا
 فَادْرَأْتُمْ فِيهَا ۗ وَاللَّهُ مُخْرِجٌ مَّا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ ۗ (٨٢) فَقُلْنَا

أَضْرِبُوهُ بِبَعْضِهَا كَذَلِكَ يُحْيِي اللَّهُ الْمَوْتَى وَيُرِيكُمْ آيَاتِهِ
لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ (٧٣)

Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya, “Allah memerintahkan kamu agar menyembelih seekor sapi betina.” Mereka bertanya, “Apakah engkau akan menjadikan kami sebagai ejekan?” Dia (Musa) menjawab, “Aku berlindung kepada Allah agar tidak termasuk orang-orang yang bodoh.” Mereka berkata, “Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia menjelaskan kepada kami tentang (sapi betina) itu.” Dia (Musa) menjawab, “Dia (Allah) berfirman, bahwa sapi betina itu tidak tua dan tidak muda, (tetapi) pertengahan antara itu. Maka kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu.” Mereka berkata, “Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia menjelaskan kepada kami apa warnanya.” Dia (Musa) menjawab, “Dia (Allah) berfirman, bahwa (sapi) itu adalah sapi betina yang kuning tua warnanya, yang menyenangkan orang-orang yang memandang(nya).” Mereka berkata, “Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia menjelaskan kepada kami tentang (sapi betina) itu. (Karena) sesungguhnya sapi itu belum jelas bagi kami, dan jika Allah menghendaki, niscaya kami mendapat petunjuk.” Dia (Musa) menjawab, “Dia (Allah) berfirman, (sapi) itu adalah sapi betina yang belum

pernah dipakai untuk membajak tanah dan tidak (pula) untuk mengairi tanaman, sehat, dan tanpa belang.” Mereka berkata, “Sekarang barulah engkau menerangkan (hal) yang sebenarnya.” Lalu mereka menyembelihnya, dan nyaris mereka tidak melaksanakan (perintah) itu. Dan (ingatlah) ketika kamu membunuh seseorang, lalu kamu tuduh-menuduh tentang itu. Tetapi Allah menyingkapkan apa yang kamu sembunyikan. Lalu Kami berfirman, “Pukullah (mayat) itu dengan bagian dari (sapi) itu!” Demikianlah Allah menghidupkan (orang) yang telah mati, dan Dia memperlihatkan kepadamu tanda-tanda (kekuasaan-Nya) agar kamu mengerti.” (Al-Baqarah [2]: 67–73)

Ayat tersebut memberikan penjelasan bahwa pernah terjadi kebangkitan manusia yang telah mengalami kematian di dunia ini. Masyarakat Bani Israil menjadi saksi dalam kejadian sebuah kasus pembunuhan yang pelik tersebut. Pada kisah tersebut dapat dilihat bagaimana dua benda yang sama-sama mati: yakni seorang manusia yang telah mati dan bagian tubuh seekor sapi, atas izin Allah, yang satu (sapi) dapat menghidupkan yang lainnya (manusia). Kisah ini menunjukkan bahwa membangkitkan manusia yang telah mati pada hari kiamat nanti merupakan perkara yang mudah bagi Allah Swt. Semoga manusia dapat menjadikan pelajaran dari hal ini.

- 3) Kisah Nabi Isa yang Allah berikan kemampuan untuk menghidupkan kembali orang yang telah mati. Dalam firman Allah dijelaskan,

وَرَسُولًا إِلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ ۖ أَنِّي قَدْ جِئْتُكُمْ بِآيَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ ۖ إِنِّي أَخْلَقُ لَكُمْ مِنَ الطِّينِ كَهَيْئَةِ الطَّيْرِ فَانْفُخْ فِيهِ فَيَكُونُ طَيْرًا بِإِذْنِ اللَّهِ ۗ وَأُبْرِئُ الْأَكْمَهَ وَالْأَبْرَصَ وَأُحْيِي الْمَوْتَىٰ بِإِذْنِ اللَّهِ ۗ وَأَتَّبِعُكُمْ بِمَا تَأْكُلُونَ وَمَا تَدَّخِرُونَ فِي بُيُوتِكُمْ ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِّكُمْ إِن كُنْتُمْ مُّؤْمِنِينَ ﴿٤٩﴾

“Dan sebagai Rasul kepada Bani Israil (dia berkata), “Aku telah datang kepada kamu dengan sebuah tanda (mukjizat) dari Tuhanmu, yaitu aku membuatkan bagimu (sesuatu) dari tanah berbentuk seperti burung, lalu aku meniupnya, maka ia menjadi seekor burung dengan izin Allah. Dan aku menyembuhkan orang yang buta sejak dari lahir dan orang yang berpenyakit kusta. Dan aku menghidupkan orang mati dengan izin Allah, dan aku beritahukan kepadamu apa yang kamu makan dan apa yang kamu simpan di rumahmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat suatu tanda (kebenaran kerasulanku) bagimu, jika kamu orang beriman” (Ali Imran [3]: 49)

Kemukjizatan-kemukjizatan tersebut menjadi gambaran bahwa hukum kausalitas tidak berlaku. Imam Abu Zahrah dalam kitabnya, *al-Mu'jizah al-Kubrā* menjelaskan, “Al-Qur'an menjelaskan bahwa hukum kausalitas diyakini betul oleh kaum Yahudi. Mereka mengadopsinya dari filsafat Yunani. Allah ingin menjelaskan bahwa hukum kausalitas adalah perbuatannya, sehingga Ia mampu menghentikan hukum kausalitas tersebut untuk sementara. Kemukjizatan Nabi Isa lainnya, seperti dapat berbicara pada waktu bayi, juga bisa dipahami dalam kerangka yang sama.”

- 4) Kisah Bani Israil yang pingsan atau mati karena disambar petir pada masa nabi Musa, kemudian dibangkitkan kembali. Allah berfirman,

وَإِذْ قُلْتُمْ يَا مُوسَىٰ لَنْ نُؤْمِنَ لَكَ حَتَّىٰ نَرَى اللَّهَ جَهْرَةً
فَأَخَذْتُمُ الصَّعِقَةَ وَأَنْتُمْ تَنْظُرُونَ (٥٥) ثُمَّ بَعَثْنَاكُمْ
مِّنْ بَعْدِ مَوْتِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (٥٦)

“Dan (ingatlah) ketika kamu berkata, “Wahai Musa! Kami tidak akan beriman kepadamu sebelum kami melihat Allah dengan jelas,” maka halilintar menyambarmu, sedang kamu menyaksikan. Kemudian,

Kami membangkitkan kamu setelah kamu mati, agar kamu bersyukur. (Al-Baqarah [2]: 55-56).

- 5) kisah para pemuda yang menghuni gua (*Aṣṣhābul Kahf*) yang Allah tidurkan selama 309 tahun Qamariyah atau 300 tahun Syamsiyah, kemuadia Allah Swt. bangkitkan kembali. Dikisahkan terdapat 7 orang pemuda yang ditemani seekor anjing lari dari seorang raja yang zalim yang memimpin pada masa itu. Dalam pelariannya, mereka memasuki gua. Allah tidurkan 7 orang pemuda dan anjingnya tersebut sekian lama. Setelah tidur yang panjang, Allah lalu bangunkan mereka kembali. Mereka hanya merasa terlelap selama sekitar satu atau hanya setengah hari saja. Tidur merupakan setengah kematian. Allah mengambil roh manusia ketika tidur. Apabila Allah menghendaki, roh tersebut akan Allah kembalikan lagi ke raganya sehingga orang tersebut terbangun kembali. Namun apabila Allah tidak kembalikan, maka roh tersebut akan tercabut dan terpisah dari raganya untuk kembali ke tempatnya asalnya, di sisi Allah Swt. Kisah *Aṣṣhābul Kahf* tersebut diabadikan dalam Surah al-Kahf [18]: 9–26. Allah menegaskan keniscayaan hari akhir dalam salah satu potongan ayatnya yang berbunyi:

وَكَذَلِكَ أَخْرُنَا عَلَيْهِمْ لِيَعْلَمُوا أَنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ وَأَنَّ
السَّاعَةَ لَا رَيْبَ فِيهَا

“Dan demikian (pula) Kami perhatikan (manusia) dengan mereka, agar mereka tahu, bahwa janji Allah benar, dan bahwa (kedatangan) hari Kiamat tidak ada keraguan padanya.” (Al-Kahf [18]: 21).

- 6) Kisah mengenai kematian dan penghidupan kembali Bani Israil. Allah berfirman,

﴿ أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ خَرَجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ
وَهُمُ الْوَفِيُّ حَذَرَ الْمَوْتِ ۖ فَقَالَ لَهُمُ اللَّهُ مُوتُوا ۗ
ثُمَّ أَحْيَاهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَذُو فَضْلٍ عَلَى النَّاسِ وَلَكِنَّ
أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَشْكُرُونَ ﴾ (٢٤٣)

“Tidakkah kamu memperhatikan orang-orang yang keluar dari kampung halamannya, sedang jumlahnya ribuan karena takut mati? Lalu Allah berfirman kepada mereka, “Matilah kamu!” Kemudian Allah menghidupkan mereka. Sesungguhnya Allah memberikan karunia kepada manusia, tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur.” (Al-Baqarah [2]: 243)

Dalam tafsir Ibnu katsir disebutkan sebuah riwayat tafsir mengenai ayat tersebut. Pada intinya, sekelompok Bani Isra'il —ada yang menyebutkan berjumlah 4.000, 8.000, 30.000, 40.000 orang, bahkan lebih— hijrah dari desa mereka untuk menghindari wabah penyakit yang menimpa mereka yang menyebabkan kematian. Mereka diminta memasuki sebuah kawasan, dan pada saat itulah Malaikat diperintahkan oleh Allah untuk mematikan mereka. Selang beberapa waktu, seseorang yang diriwayatkan sebagai Nabi Hizqial melintas. Melihat tulang belulang yang berserakan, beliau berdoa kepada Allah agar menghidupkan mereka kembali. Mereka pun lalu hidup kembali. Dari penjelasan-penjelasan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa bukti Allah berkuasa dalam membuat manusia yang telah mati hidup kembali telah terjadi di masa lalu dan dalam kehidupan di dunia ini. Masih ragukah kita terhadap kekuasaan Allah untuk membangkitkan manusia yang telah mati di akhirat nanti?⁷⁰

c. Dalil '*Aqliyah* (Dalil Rasional) Adanya Hari Kebangkitan

Berbicara mengenai pembahasan yakni membantah tantangan serta tuduhan kaum kafir dengan logis, berikut

⁷⁰ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang & Diklat Kementerian Agama RI dan LIPI, *Kiamat Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2010), h. 36-39.

merupakan beberapa penjelasan Al-Qur'an mengenai keberadaan hari kebangkitan dapat dipahami oleh nalar:

- 1) Mengembalikan sesuatu yang sebelumnya pernah ada lebih mudah dibandingkan menciptakan sesuatu tersebut untuk pertama kalinya. Tentu saja hukum ini berlaku bagi manusia, tidak untuk Allah. Dalam pandangan manusia, jika sesuatu yang diciptakan manusia, seperti motor atau mobil, jika suatu saat rusak maka menciptakannya kembali tentu merasa lebih mudah karena sudah tergambar sebelumnya cara yang tepat untuk menciptakannya, sehingga untuk selanjutnya hanya menduplikasi cara sebelumnya saja. Allah berfirman,

وَهُوَ الَّذِي يَبْدَأُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ وَهُوَ أَهْوَنُ عَلَيْهِ
وَلَهُ الْمَثَلُ الْأَعْلَىٰ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ
الْحَكِيمُ^ع (٧٧)

“Dan Dialah yang memulai penciptaan, kemudian mengulanginya kembali, dan itu lebih mudah bagi-Nya. Dia memiliki sifat yang Mahatinggi di langit dan di bumi. Dan Dialah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana.” (Ar-Rūm [30]: 27)

- 2) Penjelasan dalam Al-Qur'an mengenai Allah dalam menciptakan sesuatu serta menghidupkannya kembali

merupakan persoalan yang sama. Tidak terdapat perbedaan di antara keduanya. Allah berfirman,

مَا خَلَقَكُمْ وَلَا بَعَثَكُمْ إِلَّا كَنَفْسٍ وَاحِدَةٍ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ
بَصِيرٌ (٢٨)

“Menciptakan dan membangkitkan kamu (bagi Allah) hanyalah seperti (menciptakan dan membangkitkan) satu jiwa saja (mudah). Sesungguhnya Allah Maha Mendengar, Maha Melihat.”
(Luqmān [31]: 28)

- 3) Penciptaan langit beserta miliaran benda yang terdapat di dalamnya yang jauh lebih besar dibandingkan hanya sebuah bumi yang dihuni manusia, juga penciptaan bumi beserta isinya, seperti sungai, gunung, fauna, dan flora, jauh lebih berat dan lebih besar dibandingkan penciptaan manusia dalam pandangan manusia secara logika (namun tidak sama jika dalam pandangan Allah). Apabila Allah saja kuasa menciptakan semua hal tersebut, maka menciptakan manusia dan mengembalikannya lagi seperti dalam keadaan semula merupakan tindakan yang sangat ringan bagi Allah. Allah menjelaskan dalam firmanNya,

لَخَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ أَكْبَرُ مِنْ خَلْقِ النَّاسِ وَلَكِنَّ
أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (٥٧)

“Sungguh, penciptaan langit dan bumi itu lebih besar daripada penciptaan manusia, akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.” (Gāfir [40]: 57)

ءَأَنْتُمْ أَشَدُّ خَلْقًا أَمْ السَّمَاءُ بِنهَا^ق (٣٧) رَفَعَ سَمَكَهَا
فَسَوَّيَهَا^ط (٣٨) وَأَغْطَشَ لَيْلَهَا وَأَخْرَجَ ضُحَاهَا^ط (٣٩)
وَالْأَرْضَ بَعْدَ ذَلِكَ دَحَاهَا^ق (٤٠) أَخْرَجَ مِنْهَا مَاءَهَا
وَمَرَعَهَا^ط (٤١) وَالْجِبَالَ أَرْسَاهَا^ل (٤٢) مَتَاعًا لَكُمْ
وَلَا تَعْمَلُونَ^ق (٤٣)

“Apakah penciptaan kamu yang lebih hebat ataukah langit yang telah dibangun-Nya? Dia telah meninggikan bangunannya lalu menyempurnakannya, dan Dia menjadikan malamnya (gelap gulita), dan menjadikan sianginya (terang benderang). Dan setelah itu bumi Dia hamparkan. Darinya Dia pancarkan mata air, dan (ditumbuhkan) tumbuh-tumbuhannya. Dan gunung-gunung Dia pancangkan dengan teguh.

(Semua itu) untuk kesenanganmu dan untuk hewan-hewan ternakmu.” (An-Nāzi‘āt [79]: 27–33)

Ayat tersebut memberikan himbauan kepada mereka yang tidak mempercayai hari kebangkitan agar berpikir secara kritis mengenai kejadian alam semesta yang begitu dahsyat langit yang begitu besar dan kokoh beserta planet dan tatasuryanya. Perjalanan tatasurya membentuk pola pergantian malam dan siang. Bumi terhampar luas seakan-akan tak memiliki tepi. Keberadaan air membuat tumbuhan dan hewaannya hidup. Gunung yang berdiri kokoh, membuat bumi tahan terhadap guncangan. Semua hal tersebut jelas mahakarya Sang Pencipta. Manusia diajak untuk berpikir mana yang lebih hebat, kembalinya manusia dari alam kubur penciptaan-penciptaan tersebut. Akal yang sehat tentu saja akan berpikir dan menjawab bahwa membangkitkan manusia yang sudah mati dari alam kubur tentu lebih ringan dan lebih mudah daripada menciptakan alam semesta beserta isinya yang demikian pelik dan beragam.⁷¹

B. Analisis Penulis

Dalam Q.S An-Naml: 65-68, Allah Swt. berfirman:

⁷¹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang & Diklat Kementerian Agama RI dan LIPI, *Kiamat Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2010), h. 40-41.

قُلْ لَا يَعْلَمُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ الْغَيْبَ إِلَّا
 اللَّهُ وَمَا يَشْعُرُونَ أَيَّانَ يُبْعَثُونَ^(٦٥) بَلِ ادْرِكَ عِلْمُهُمْ فِي
 الْآخِرَةِ بَلْ هُمْ فِي شَكٍّ مِنْهَا بَلْ هُمْ مِنْهَا عَمُونَ^(٦٦) وَقَالَ
 الَّذِينَ كَفَرُوا إِذَا كُنَّا تُرَابًا وَآبَاءُنَا إِنَّا لَمُخْرَجُونَ^(٦٧) لَقَدْ
 وَعَدْنَا هَذَا نَحْنُ وَآبَاءُنَا مِنْ قَبْلُ إِنْ هَذَا إِلَّا آسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ^(٦٨)

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Tidak ada siapa pun di langit dan di bumi yang mengetahui sesuatu yang gaib selain Allah. Mereka juga tidak mengetahui kapan mereka akan dibangkitkan.” Bahkan, pengetahuan mereka tentang akhirat akan diperoleh kemudian. Bahkan, mereka ragu-ragu tentang (akhirat) itu. Bahkan, mereka buta tentang itu. Dan orang-orang yang kafir berkata, “Setelah kita menjadi tanah dan (begitu pula) nenek moyang kita, apakah benar kita akan dikeluarkan (dari kubur)? Sejak dahulu kami telah diberi ancaman dengan ini (hari kebangkitan); kami dan nenek moyang kami. Sebenarnya ini hanyalah dongeng orang-orang terdahulu.” (An-Naml [27]: 65-68)⁷²

⁷² Media Indonesia, “Orang Kafir Tidak Percaya Kiamat”, <https://mediaindonesia.com/ramadan/51669/orang-kafir-tidak-percaya-kiamat> (18 Juni 2016)

Ayat tersebut merupakan salah satu pengabdian Al-Qur'an mengenai sikap kaum kafir yang menganggap bahwa Rasulullah Saw. hanyalah merupakan seorang pendongeng karena mereka tidak dapat melihat dengan mata kepala mereka sendiri mengenai apa yang Rasulullah beritakan tentang hari kebangkitan pada ayat 65-66. Mereka menantang Rasulullah untuk menghidupkan kembali nenek moyang mereka untuk mempercayai kabar tersebut. Hal tersebut sangatlah memungkinkan bagi Allah Swt. memberikan Rasulullah kemampuan untuk membuktikannya, sebagaimana Allah perlihatkan pada kisah para Nabi terdahulu, seperti nabi Isa yang atas izin Allah dapat menghidupkan kembali orang yang sudah mati. Akan tetapi, yang hatinya tertutup tetaplah akan berpaling.

Untuk menjawab tantangan yang mereka berikan maka dapat diberikan argument dari berbagai contoh seperti kisah pada masa lampau sebagai contoh kebangkitan yang sudah mati menjadi hidup kembali. Namun, apabila masih tetap tidak mempercayainya maka hal tersebut bisa dijelaskan dengan argument yang logis dan sederhana dengan memberikan perumpamaan seperti suburnya kembali tanah yang telah mati karena terkena hujan, mengembalikan sesuatu yang sebelumnya pernah ada lebih mudah dibandingkan menciptakan sesuatu tersebut untuk pertama kalinya (namun hal ini sama saja mudahnya bagi Allah), atau menjelaskan bahwasannya dalam kacamata manusia pun membangkitkan manusia yang telah mati bukanlah perkara sulit jika dibandingkan dengan alam semesta yang jauh lebih besar (namun, hal ini juga sama mudahnya bagi Allah).

Jika melihat bagaimana kitab Tafsir *'Ilmi Kemenag RI* yang berjudul *Kiamat Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains*, pertama-

tama untuk menjelaskan kebenaran mengenai kebangkitan ialah dengan memberikan contoh kejadian nyata di masa lampau. Karena hal tersebut merupakan hal yang telah lampau dan tidak dapat dilihat, maka sulit untuk manusia mudah percaya kepada hal tersebut kecuali mereka yang beriman. Maka setelah memberikan contoh kejadian nyata di masa lampau, kitab tafsir tersebut kemudian menyuguhkan dalil '*Aqliyah* (dalil rasional) mengenai keberadaan dan mungkinya sebuah kebangkitan. Jika dipikirkan secara logis, apabila menciptakan semua makhluk itu mungkin dan mudah bagi Allah (dengan bukti adanya alam semesta yang kita pijak selama ini beserta isinya termasuk kita sendiri), mulai dari yang terkecil seperti atom ataupun yang besar seperti sebuah planet, maka membangkitkan kembali manusia yang mati menjadi hidup sama mudahnya, karena bagaikan menciptakan kembali sebuah benda yang sudah tergambar rancangannya yang mana jika dipikirkan dengan akal manusia, menciptakan sesuatu pada percobaan pertama merupakan hal yang lebih sulit (namun semua mudah bagi Allah).

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah semua isi pembahasan karya tulis ini selesai, maka sampailah penulis pada tahap akhir untuk menyimpulkan inti dari semua pembahasan yang telah tertera di atas. Adapun kesimpulan yang menjadi inti karya tulis ini diantaranya:

1. Kaum Quraisy yang ketika itu masih merupakan penyembah berhala dan para pelaku maksiat yang menyalahi aturan Allah Swt., hal tersebut menjadi tantangan bagi Nabi Muhammad Saw. Masyarakat Mekkah saat itu cukup keras kepala meskipun mereka telah mengetahui bahwasannya Allah Swt. merupakan satu-satunya Tuhan yang pantas disembah, mereka tetap menolak bahkan membuat berbagai argumen untuk menentang ajakan Nabi Muhammad Saw. Selain hal tersebut, masyarakat Mekkah, khususnya yang sudah mempunyai kekuasaan tidak ingin jika Nabi Muhammad Saw. menggantikan posisi mereka karena Nabi Muhammad ketika itu sudah memiliki banyak pengikut. Banyak faktor yang membuat mereka menolak ajaran Nabi Muhammad Saw. Oleh karena itu mereka menolak dengan keras dan berusaha mencari argumen serta tuduhan terhadap Nabi Muhammad Saw. agar mereka mempunyai alasan untuk tidak mengikuti dan membenci Nabi Muhammad Saw
2. Setelah memberikan contoh kejadian nyata di masa lampau, kitab tafsir Kemenag RI yang berjudul Kiamat Perspektif Al-Qur'an tersebut kemudian menyuguhkan dalil *'Aqliyah* (dalil rasional) yakni pada Q.S Ar-Rūm [30]: 27, Q.S. Luqmān [31]: 28, Q.S. Gāfir [40]: 57, dan Q.S. An-Nāzi'āt [79]: 27–33 mengenai

keberadaan dan mungkin sebuah kebangkitan. Jika dipikirkan secara logis, apabila menciptakan semua makhluk itu mungkin dan mudah bagi Allah (dengan bukti adanya alam semesta yang kita pijak selama ini beserta isinya termasuk kita sendiri), mulai dari yang terkecil seperti atom ataupun yang besar seperti sebuah planet, maka membangkitkan kembali manusia yang mati menjadi hidup sama mudahnya, karena bagaikan menciptakan kembali sebuah benda yang sudah tergambar rancangannya yang mana jika dipikirkan dengan akal manusia, menciptakan sesuatu pada percobaan pertama merupakan hal yang lebih sulit (namun semua mudah bagi Allah).

B. Saran

Setelah penulisan karya tulis ini, penulis menemukan beberapa hal yang bisa menjadi saran bagi para akademisi maupun non-akademisi, diantaranya:

1. Dalam menanggapi segala sesuatu, hendaknya menjernihkan pikiran kita agar dapat menanggapi segala sesuatu dengan bijak. Tidak seperti kaum quraisy pada masa itu yang mengutamakan ego, kepuasan hawa nafsu gengsi serta hanya mengikuti nenek moyang saja tanpa memikirkannya dengan bijak.
2. Sebagai seorang akademisi ataupun bukan terutama muslim yang baik, kita diajarkan untuk *tabayyun*. Jika menemukan kekeliruan atas sesuatu hendaknya kita mencari tahu jawabannya ke segala penjuru dan tentunya kepada yang ahli pada bidangnya. Tidak seperti beberapa kaum kafir yang hanya meragukan Al-Qur'an karena beberapa potongan ayat yang pada hakikatnya

membutuhkan penjelasan yang panjang, mereka dengan berani menjadikan hal tersebut senjata yang pada akhirnya hanya mempermalukan diri mereka sendiri karena menunjukkan bahwa mereka hanya lemah akan pengetahuan.

3. Sebagai manusia yang hidup di zaman modern dimana manusia modern yang ilmu pengetahuannya telah maju hidup, maka alangkah baiknya kita terus belajar mengikuti perkembangan masa agar dapat memproses dan menjawab segala sesuatu dengan logis dan sesuai perkembangan zaman. Khususnya yang berkaitan dengan agama Islam yang sering muncul pertanyaan terkait kebenarannya yang dikaitkan dengan kejadian di masa kini. Pertanyaan yang tidak pernah habis terhadap Islam akan terus menerus muncul. Maka dari itu, sebagai muslim yang baik mari berusaha untuk memahami agama Islam ini secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Fida'. dan Yusak Burhanudin, *Sejarah Kebudayaan Islam: Madrasah Tsanawiyah Kelas VII*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2019), h. 13.
- Ahmadin. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Kencana, 2020.
- Aida, Nur. "Teknik Argumentasi Nabi Yang Diajarkan Allah Untuk Menjawab Tuduhan Quraisy," dalam *INTELEKSIA*, 04/01, 2022
- Anggito, Albi. dan Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: Jejak, 2018.
- As'ad, Muhammad. "Pengabdian al-Qur'an tentang Penghinaan terhadap Nabi Muhammad saw." Skripsi. Universitas Islam Indonesia (UIN) Alauddin Makassar, 2014.
- Badrudin. *Ulumul Qur'an: Prinsip-Prinsip Dalam Pengkajian Ilmu Tafsir Al-Qur'an*. Serang: A-Empat, 2020.
- Bakry, Muhiddin Muhammad. "Tajdid dan Taqlid" dalam *Jurnal Al-Asas* 3/2, 2019.
- Basyir, Saihul. *Kun Bil Qur'ani Najman: Seni Menjadi Bintang Al-Qur'an Ala Sahabat*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2021.
- Daldiyono. *Bagaimana Dokter Berpikir Dan Bekerja*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2006.
- Elmansyah, et.al., *Revitalisasi Dakwah Pinggiran: Penguatan Profesionalitas Da'i dan Infrastruktur Dakwah*, (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2018), h. 48.
- Fitriani, Halimah "Dimensi Logis Ash'ab Al-Qaryah Dalam Al-Qur'an Perspektif Muhammad Ahmad Khalafullah (1916-1991 M)" Skripsi. Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta, 2020.
- Haryono, Cosmas Gatot. *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi*. Sukabumi: Jejak, 2020.
- Kusyowo. *Pengantar Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management, 2021.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang & Diklat Kementerian Agama RI dan LIPI, *Kiamat Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2010.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang & Diklat Kementerian Agama RI dan LIPI, *Penciptaan Jagat Raya Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.

- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang & Diklat Kementerian Agama RI dan LIPI, *Waktu Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Mahasiswa Pendidikan Sejarah Unimed Reguler B 2019. *Dinamika Sejarah Timur Tengah: Kejayaan, Kontroversi, Keruntuhan*. Medan: Obelia, 2020.
- Al-Mubarakpuri, Shafiyur Rahman. *When The Moon Split: A Biography of Prophet Muhammad Saw.*, terj. Abd.Hamid, *Sirah Nabawiyah*. 1st ed. Yogyakarta: Diva Press [Anggota IKAPI], 2021.
- Nia Ainiyah, "Ayat-Ayat Geologi Dalam Al-Qur'an (Studi Kmparatif Tafsir Ilmi dan Teori Sains Modern)" Tesis. Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, 2020.
- Nurbaya, Sitti. *Manajemen Sumber Daya Manusia Di Era Revolusi Industri 4.0*. Makassar: CV. Nas Media Pusaka, 2020.
- Nurkholiq, Aldi Aziz. "Kisah Ya'juj dan Ma'juj dalam Al-Qur'am (Analisis Deskriptif Tafsir al-Thabari tentang Kisah Ya'juj dan Ma'juj)" Skripsi. Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung, 2019.
- Al-Qatthan, Manna. *Mabahits fi 'Ulumul Qur'an*, terj. Umar Mujtahid, *Dasar-Dasar Ilmu Al-Qur'an*, 3rd ed. Jakarta: Ummul Qura, 2018.
- Solikhudin, Muhammad. "Rekonsiliasi Tradisi Muslim Dan Sains Modern: Telaah atas Buku *Islam's Quantum Question* Karya Nidhal Guessoum," dalam *Kontemplasi* 04/2, 2016.
- Subarman, Munir. *Sejarah Kelahiran, Perkembangan Dan Masa Keemasan Peradaban Islam*. Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2019.
- Syuhada, Harjan dan Fida' Abdillah, *Akidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah kelas VIII*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2019.
- Waffaqoni. "Telaah Kritis Teori Sains Terhadap Tafsir Ilmi Kementrian Agama Republik Indonesia Tentang Laut," Skripsi. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga, 2019.
- Wulandari, Nia. "Tafsir Surah Al-Rahman Ayat 37 Tentang Fenomena Langit Terbelah (Tinjauan Sains)," Skripsi. Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, 2021.

Sumber Internet

- Laelatul Riskhulillah, "Al-Qur'an, Pedoman Hidup Dan Jawaban Semua Persoalan", <https://indotimur.com/opini/al-quran-pedoman-hidup-dan-jawaban-semua->

[persoalan#:~:text=Sebab%20Al%20Quran%20adalah%20solusi,AI%2DBaqarah%3A%202 \(17 April 2021\)](#)

MAN 4 Sleman “Logika Al-Qur’an”, <https://manesa.sch.id/logika-al-quran/> (20 April 2020)

Media Indonesia, “Orang Kafir Tidak Percaya Kiamat”, <https://mediaindonesia.com/ramadan/51669/orang-kafir-tidak-percaya-kiamat> (18 Juni 2016)

Al-Hilyah Blog: Kilau Permata Islam, “Jawaban Tuduhan-Tuduhan Buruk Kaum Nasrani Dan Orang-Orang Kafir Terhadap Islam (Bag 1).” <https://alhilyahblog.wordpress.com/2012/01/23/jawaban-tuduhan-tuduhan-buruk-kaum-nasrani-dan-orang-orang-kafir-terhadap-islam-bag-1/> (23 Januari 2012)

LAMPIRAN



PERPUSTAKAAN
INSTITUT ILMU AL-QUR'AN (IIQ) JAKARTA
Jl. Ir. H. Juanda No.70, Tangerang Selatan Banten 15419 Telp. (021) 74785154 Fax. (021) 7402 703
Email : iiq@iiq.ac.id Website : www.iiq.ac.id

SURAT KETERANGAN HASIL CEK PLAGIARISME

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Rita Asri Listintari
Jabatan : Staf Perpustakaan

NIM	18210968	
Nama Lengkap	Fathimah 'Alnan Salsabila	
Prodi	IAT	
Judul Skripsi	LOGIKA AL-QUR'AN MENJAWAB TANTANGAN KAUM KAFIR TERHADAP RASULULLAH SAW DALAM AL-QURAN (Studi Analisis Tafsir Ayat-Ayat Sains)	
Dosen Pembimbing	Dr. H. Ahmad Syukron, MA	
Aplikasi	Turnitin	
Hasil Cek Plagiarisme (yang diisi oleh staf perpustakaan untuk melakukan cek plagiarisemen)	Cek 1. 21%	Tanggal Cek 1: 30 Agustus 2022
	Cek 2.	Tanggal Cek 2:
	Cek 3.	Tanggal Cek 3:
	Cek 4.	Tanggal Cek 4:
	Cek 5.	Tanggal Cek 5:

Sesuai dengan ketentuan Kebijakan Rektor Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta Nomor: 03/A.1/IIQ/I/2021 yang menyatakan batas maksimum similarity skripsi mahasiswa sebesar 35%, maka hasil skripsi di atas dinyatakan **bebas** plagiarisme.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tangerang Selatan 30 Agustus 2022
Petugas Cek Plagiarisme




Rita Asri Listintari

LOGIKA AI-QUR'AN MENJAWAB TANTANGAN KAUM KAFIR TERHADAP RASULULLAH SAW DALAM AL-QURAN (Studi Analisis Tafsir Ayat-Ayat Sains)

ORIGINALITY REPORT

21 %	21 %	5 %	14 %
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	integrasi.science Internet Source	7 %
2	ia903106.us.archive.org Internet Source	4 %
3	pustakalajnah.kemenag.go.id Internet Source	4 %
4	Submitted to Universitas Sebelas Maret Student Paper	2 %
5	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	1 %
6	repositori.uin-alauddin.ac.id Internet Source	1 %
7	Submitted to UIN Sunan Gunung Djati Bandung Student Paper	1 %
8	Submitted to Universitas Muhammadiyah Surakarta Student Paper	1 %
9	mizbdubica.com Internet Source	

		1 %
10	archive.org Internet Source	1 %

Exclude quotes Off
Exclude bibliography On
Exclude matches < 1%

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Fathimah 'Ainan Salsabila lahir di Bandung 5 September 1998. Anak Pertama dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Cipi Nugraha dan Ibu Yeyen Hendrayani, Amd.Keb. Penulis merupakan mengenyam di beberapa lembaga pendidikan diantaranya MI Miftahul Ulum , SMPIT Qordova, Pondok Modern Darussalam serta Gontor Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir (IAT) Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta.

Penulis ucapkan rasa syukur kepada Allah Swt., *Alhamdulillah* karna dengan rahmatnya penulis sampai pada titik ini. Tak lupa penulis ucapkan terima kasih kepada orang-orang yang senantiasa mendukung dan mendo'akan penulis dalam segala urusan. Semoga Allah memberi balasan yang luar biasa lebih baik. *Amin Ya Rabbal 'alamin*